

**POLA DOKUMENTASI MANUSKRIP DI PERPUSTAKAAN MUSEUM  
ACEH DAN PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NUR NAFISAH**

**NIM. 150503101**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M/1442 H**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu

Beban Studi Program Sarjana (S-1)

Diajukan Oleh:

**NUR NAFISAH**

**NIM. 150503101**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Perpustakaan

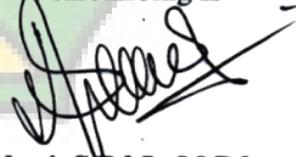
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Nurhayati Ali Hasan, M.LIS**  
NIP. 19730728 199903 2 002

Pembimbing II



**Nurrahmi, S.Pd.I., M.Pd**  
NIP. 19790222 200312 2 001

## SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Perpustakaan**

Pada Hari/Tanggal:  
Jum'at/ 10 Agustus 2018  
27 Dzulqa'dah 1439 H

### PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

**Drs. Khatib A. Latief, M.LIS**  
NIP. 196502111997031002

Sekretaris,

**Ruslan, M.SI, M.LIS**  
NIP. 197701012006041004

Penguji I

**Nurrahmi, M.Pd**  
NIP. 197902222003122001

Penguji II

**Drs. Saifuddin A. Rasyid, M.LIS**  
NIP. 196002052000031001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



**Dr. Fauzi Ismail, M.Si**  
NIP. 196805111994021001

## Surat Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Nafisah

NIM : 150503101

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Perpustakaan

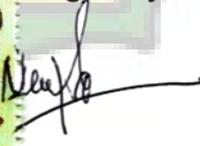
Judul Skripsi : Pola Dokumentasi Manuskrip di perpustakaan Museum Aceh  
dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh PDIA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri, dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 17 January 2021  
Yang Menyatakan,



  
Nur Nafisah  
NIM. 150503101

## KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)"**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Terimakasih saya ucapkan kepada Ayah tercinta Abdul Munir dan juga ibunda tercinta Yusnidar yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan dan bimbingan sehingga penulis tetap kuat menghadapi rintangan yang ada sehingga dapat menyelesaikan pendidikan hingga mendapat gelar sarjana, kepada kakak, adik-adik, dan keluarga tercinta yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada saya.

Terwujudnya karya tulis ini tidak terlepas dari bimbingan Ibu Nurhayati Ali Hasan, M.LIS selaku pembimbing I dan Ibu Nurrahmi S.Pd.I., M.pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada penguji I Bapak Drs. Nurdin AR, M. Hum, dan penguji II Bapak Drs. Saifuddin A. Rasyid, M. LIS.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, kepada Ibu Nurhayati Ali Hasan, M. LIS., sebagai Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan, serta kepada Bapak Mukhtaruddin, M.LIS., sebagai sekretaris program studi Ilmu Perpustakaan dan Ibu Dr. Hj. Nuraini H. A. Mannan, M.Ag., sebagai Penasehat Akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Mudha Farsyah, S. Sos selaku kepala Museum Aceh, Bapak Auliya, Ibu Jasmiati, Kak Nisa selaku pegawai Museum Aceh. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Mawardi, M. Hum, M.A, selaku Kepala Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh PDIA dan kak Reswita, kak Ainil Fitri selaku pegawai Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh PDIA dan juga seluruh karyawan-karyawan di Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh PDIA yang telah sedianya memberikan izin dan informasi kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Terimakasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, sahabat saya Fajria Ulfa, Afrida masda, Eliza Refki, justian, Fitri Janah, Rahmawati, Nurul Azmi, Anita Cahaya, Asri Hidayanti, al-Awaf dan semua teman-teman SI Ilmu Perpustakaan letting 2015, yang telah memberikan bantuan berupa doa, dukungan, saran, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 17 Januari 2021  
Penulis,

Nur Nafisah

## DAFTAR ISI

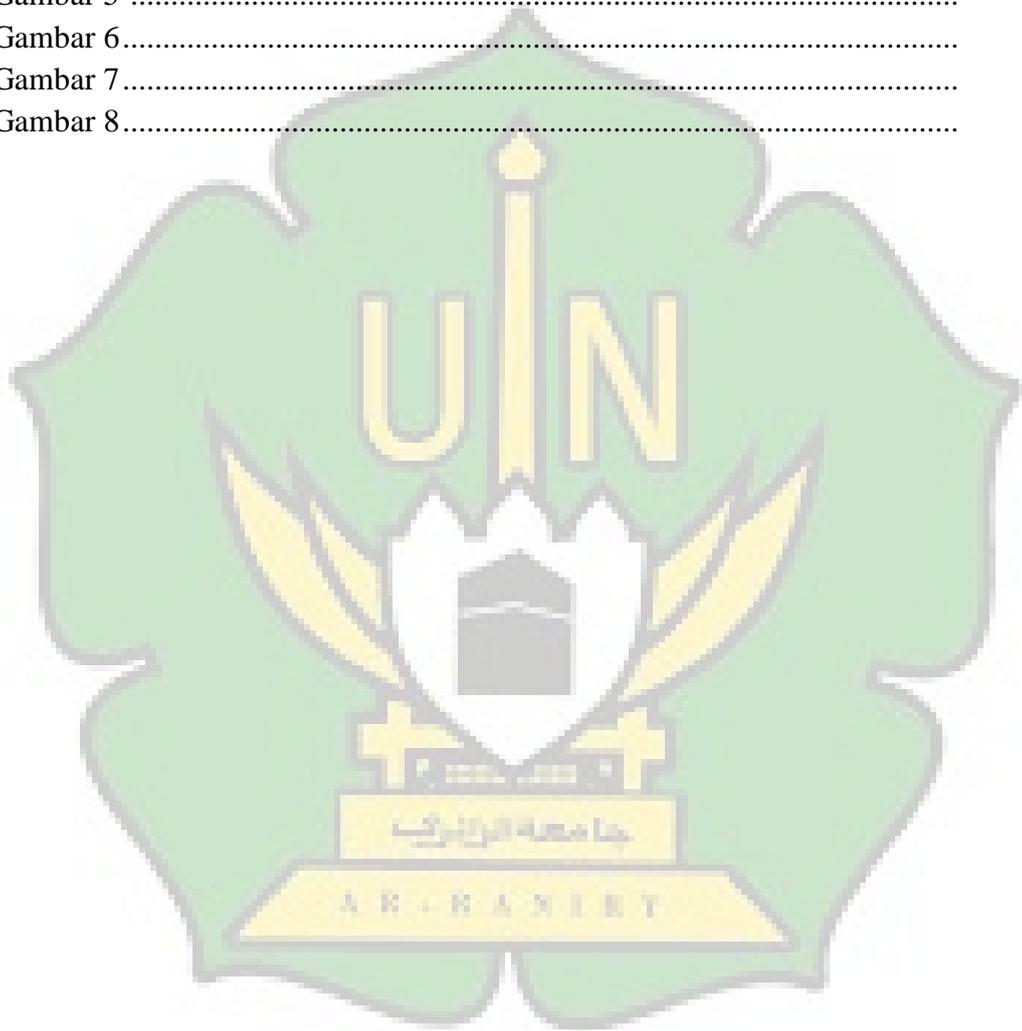
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Pola Dokumentasi Manuskrip.....	12
1. Pengertian Pola Dokumentasi Manuskrip.....	12
2. Jenis Pola Dokumentasi Manuskrip.....	13
2.1 Preservasi Fisik Manuskrip.....	13
2.2 Preservasi Isi Manuskrip.....	16
3. Tujuan Pola Dokumentasi Manuskrip.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
A. Rancangan Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian.....	24
D. Kredibilitas Data.....	25
E. Teknik Pengolahan Data.....	26
F. Teknik Analisis data.....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>31</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
1. Sejarah Singkat Museum Aceh.....	31
2. Struktur Organisasi Museum Aceh.....	33
3. Sejarah Singkat Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh(PDIA). (PDIA).....	34
4. Struktur Organisasi Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).....	35
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	
1. Pola Dokumentasi Manuskrip di Museum Aceh.....	38
2. Pola Dokumentasi Manuskrip di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).....	57

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>67</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	39
Gambar 2.....	40
Gambar 3.....	42
Gambar 4.....	43
Gambar 5.....	46
Gambar 6.....	48
Gambar 7.....	49
Gambar 8.....	55



## DAFTARLAMPIRAN

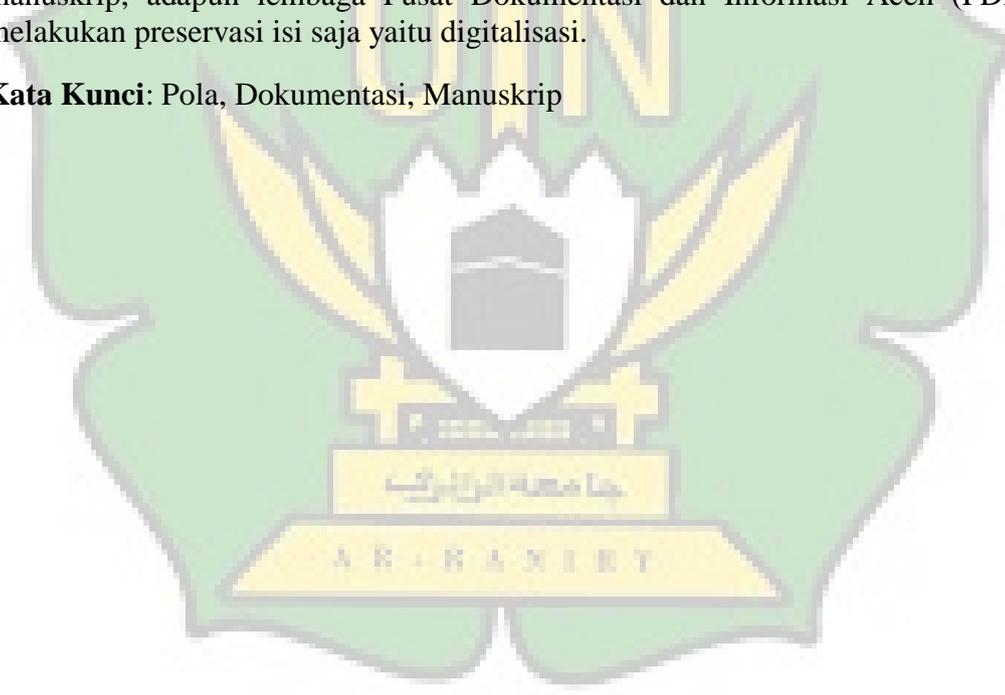
- Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora
- Lampiran 3 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian dari Harian *Serambi* Indonesia
- Lampiran 4 Lembaran Observasi dan Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Lampiran Foto Penelitian



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)”. Aspek dalam penelitian ini adalah dari segi isi dan fisik manuskrip. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola dokumentasi manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dokumentasi manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA). Penelitian ini merupakan kualitatif menghasilkan data deskriptif. Adapun fokus penelitian ini adalah pola dokumentasi manuskrip. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dokumentasi yang dilakukan di Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), memiliki aspek yang berbeda. Lembaga Museum Aceh melakukan preservasi fisik manuskrip yaitu konservasi dan restorasi dan preservasi isi yaitu inventarisasi, deskripsi, terjemahan, resensi manuskrip, adapun lembaga Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) melakukan preservasi isi saja yaitu digitalisasi.

**Kata Kunci:** Pola, Dokumentasi, Manuskrip



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manuskrip telah menjadi perhatian dunia terutama dalam bidang akademik. Banyaknya naskah kuno yang tidak sempat lagi untuk didokumentasikan yang menjadi alasan kuat akan perhatian tersebut. Museum dan perpustakaan yang memang menjadi salah satu jalurnya sebagai tempat dokumentasi bahan pustaka dituntut agar dapat mengoptimalkan peran tersebut, khususnya pada koleksi manuskrip. Dokumentasi merupakan salah satu kegiatan system kerja penyelamatan terhadap peninggalan budaya seperti halnya manuskrip.<sup>1</sup>

Manuskrip adalah sebagai sumber pelestarian koleksi bahan pustaka, salah satu koleksi khusus yang dimiliki oleh perpustakaan daerah.<sup>2</sup> Berdasarkan UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.<sup>3</sup> Dengan keluarnya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan akan menjadi kontribusi

---

<sup>1</sup> Purwono, *Dokumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 7.

<sup>2</sup> Bahar dan Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno Dibadan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* 3, No. 1 (2015): 90.

<sup>3</sup> Muhammad Bahrudin, "Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia". (Jawa Barat, Universitas Indonesia, 2011): 1.

besar yang membuktikan bahwa pemerintah memiliki kepedulian besar dalam pelestarian manuskrip.<sup>4</sup>

Dokumentasi manuskrip adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis naskah.<sup>5</sup> Pola dokumentasi manuskrip merupakan strategi dalam pemeliharaan manuskrip dengan menggunakan tahapan-tahapan dari masing-masing bagian penyusunannya. Menurut Oman Fathurrahman pola pemeliharaan manuskrip mencakup dua aspek, yaitu preservasi fisik naskah dan preservasi isi dalam naskah. Aspek pertama terdiri dari kegiatan konservasi dan restorasi. Adapun aspek kedua terdiri dari kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.<sup>6</sup>

Pengumpulan dokumentasi dapat dilakukan dengan cara membeli dokumen dari lembaga lain seperti dari lembaga negeri atau swasta, bahkan dari perorangan. Selain itu lembaga dokumentasi untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu teknologi, perkembangan sosial budaya maupun ekonomi dapat melakukan pengumpulan dokumen melalui cara berlangganan dokumen-dokumen yang diterbitkan oleh lembaga yang berkaitan dengan hal tersebut. Cara ini dapat menunjang aktivitas kegiatan usaha kantor atau badan usaha tempat dokumentasi.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Bahar dan Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno Di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah* 3, No. 1 (2015): 90.

<sup>5</sup> Burhan Bungin, "Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya," (Jakarta: Kencana, 2008), 8.

<sup>6</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektor Keagamaan, 2010), 11.

<sup>7</sup> Martono, *Pengetahuan Dokumentasi Dan Perpustakaan Sebagai Pusat Informasi*. (Jakarta: Karya Utama, 1987), 12.

Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) merupakan lembaga dokumentasi manuskrip untuk dijadikan warisan budaya yang dapat memberikan informasi kehidupan masyarakat masa lampau. Museum Aceh memiliki manuskrip dalam bentuk isi maupun fisik Manuskrip. Adapun di Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) merupakan dokumentasi manuskrip yang penyimpanannya dalam bentuk digital yang hanya disimpan kedalam software.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa di Museum Aceh dan PDIA (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh) memiliki beragam manuskrip atau naskah kuno yang telah didokumentasikan dari yang masih mentah telah diaksarakan dan dibukukan. Namun pola dokumentasi yang telah dilaksanakan dari lembaga tidak dilaksanakan sesuai dengan pola dokumentasi yang seharusnya. Karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui Pola Dokumentasi Manuskrip di Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis berusaha untuk menyusun karya ilmiah ini dengan judul “**Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat dan Informasi Aceh (PDIA)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis menetapkan yang menjadi rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Dokumentasi Manuskrip di Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hal-hal diatas maka yang menjadi tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pola Dokumentasi Manuskrip di Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam suatu penelitian pasti ada manfaat dan kegunaan masing-masing. Begitu juga dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian ini ada dua manfaat yaitu :

- a. Secara teoritis, penelitian ini merupakan suatu hasil karya ilmiah yang diharapkan dapat menjadikan khasanah keilmuan sebagai salah satu perkembangan referensi dan sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan kepada pihak Museum dan perpustakaan PDIA dalam pelaksanaan pengkajian tentang pola dokumentasi manuskrip.

## **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini dan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, penulis mencoba untuk menjelaskan

definisi-definisi yang terkait dalam judul ini. Adapun beberapa istilah yang harus dijelaskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pola dokumentasi manuskrip

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu system kerja atau cara kerja sesuatu,<sup>8</sup> sedangkan menurut Kamus Antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.<sup>9</sup>

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pengumpulan bukti keterangan (seperti gambar, kutipan, koran, dan bahan referensi lain).<sup>10</sup> Menurut NIDER (Nederlanse Institut Voor Documentatie end Rigestratuur) Dokumentasi adalah tugas memberi keterangan-keterangan yang didasarkan pada bahan-bahan yang ada di perpustakaan sendiri, di dalam tugas mana pemberian literature mengenai pokok persoalan merupakan tugas utamanya.<sup>11</sup> Adapun menurut FID (Federation Internationale de Documentation) dokumentasi adalah pekerjaan mengumpul, menyusun, dan menyebarkan dokumen dari segala macam jenis dalam seluruh lapangan aktifitas manusia.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Menurut KBBI, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002), 885.

<sup>9</sup> Ariyono Sungono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Persindo, 1985), 327.

<sup>10</sup> Blasius Sudarsono, *Memahami Dokumentasi*, (Surabaya: Acarya Pustaka).3, No.1 (2017): 53.

<sup>11</sup> Martono, *Pengetahuan Dokumentasi Dan Perpustakaan Sebagai Pusat Informasi*. (Jakarta: Karya Utama, 1987), 11.

<sup>12</sup> Martono, *Pengetahuan Dokumentasi*, 11.

Berdasarkan UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2 Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.<sup>13</sup> Manuskrip merupakan sebuah bentuk peninggalan budaya yang sampai sekarang masih dapat dirasakan keberadaannya. Manuskrip merupakan dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan tetapi lebih mengkhhususkan kepada bentuk yang asli sebelum digitalisasi.<sup>14</sup> Menurut Gusmanda dan Malta Nelisa mendefinisikan manuskrip atau (naskah kuno) adalah hasil tulisan tangan yang berisi informasi tentang budaya bangsa yang bernilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Menurut Father manuskrip adalah dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan, tetapi lebih mengkhhususkan kepada bentuk yang asli sebelum digitalisasi. Kata tersebut juga bisa berarti karangan, surat, yang masih ditulis dengan tangan.<sup>16</sup>

Manuskrip dalam Librarian and Information Science Suatu naskah yang merupakan sebuah tulisan yang ada pada koleksi perpustakaan atau Arsip, misalnya surat-surat atau buku harian milik seseorang yang ada pada koleksi perpustakaan, menurut Baried dalam Venny Indrian Ekowati naskah adalah tulisan tangang yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran yang tertulis dan pekerjaan hasil budaya bangsa pada masa lampau<sup>17</sup>.

---

<sup>13</sup> Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2.

<sup>14</sup> Muhammad Bahrudin, *Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia*, 1.

<sup>15</sup>Intan Prastiani, *Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta)*.(Semarang, Universitas Diponegoro, 2017), 1.

<sup>16</sup> Muhammad Bahrudin, *Strategi Preservasi*, 1.

<sup>17</sup> Dedi Saputra, "Konservasi Naskah-Naskah Kuno Pada Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara", *Skripsi*, (Medan, Universitas Sumatera Utara, 2014), 7.

Pola dokumentasi manuskrip Menurut Oman Fathurrahman pola pemeliharaan manuskrip yang mencakup dua aspek, yaitu preservasi fisik naskah dan preservasi isi dalam naskah. Aspek pertama terdiri dari kegiatan konservasi dan restorasi. Aspek kedua terdiri dari kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.<sup>18</sup> Adapun pola dokumentasi manuskrip yang penulis maksud adalah pengelolaan terhadap manuskrip yang terdapat di Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dari segi fisik dan isi dokumen manuskrip.



---

<sup>18</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 11.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa literatur, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang penulis tulis. Di antara penelitian tersebut penulis uraikan di bawah ini:

Penelitian pertama berjudul “*Studi Pengolahan Koleksi Manuskrip Jawa di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta*” ditulis oleh Maratus Sholihah pada tahun 2017. Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana proses kegiatan pengolahan koleksi Manuskrip Jawa di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dan kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pengolahan. Teknik pengumpulan data digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik trigulasi dan member check. Pengolahan koleksi Manuskrip Jawa di Museum Negeri Sonobudoyo mencakup kegiatan registrasi, inventarisasi, pencatatan buku induk, klasisifikasi, katalogisasi, serta kelengkapan fisik. Kegiatan dilaksanakan oleh petugas pengasuh manuskrip dan dibantu oleh beberapa tenaga ahli dari luar yang bekerjasama dengan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. Kendala dalam proses kegiatan pengolahan koleksi tersebut ialah kurangnya tenaga ahli dalam bidang pengolahan manuskrip, tidak ada Standard Operati Procedure (SOP) dalam kegiatan yang lebih rinci dan jelas sebagai acuan dalam proses kegiatan pengolahan, kondisi fisik manuskrip

yang rusak, pergantian petugas pengampu naskah kuno, serta pendeskripsian koleksi yang memakan waktu yang cukup lama.<sup>19</sup>

Penelitian kedua berjudul “*Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh*” ditulis oleh Zahrul Fuadi pada tahun 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengamati proses konservasi dan preservasi koleksi manuskrip dan untuk mengetahui kendala yang dihadapi serta faktor yang mendorong dilakukan kegiatan konservasi dan preservasi koleksi manuskrip pada Museum Aceh. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Proses konservasi dan preservasi manuskrip di Museum Aceh dimulai dengan melakukan laminasi perawatan berkala sesuai kebutuhan menggunakan bahan-bahan khusus, fumigasi dua sampai tiga kali dalam setahun serta melakukan alih media dalam bentuk microfilm maupun alih media ke dalam bentuk elektronik. Kendala yang dihadapi antara lain besarnya anggaran yang harus dikeluarkan untuk biaya pelestarian manuskrip itu sendiri, kurangnya tenaga profesional yang mengerti terhadap pelestarian naskah serta sarana dan prasarana yang belum memadai memperlancar proses kegiatan. Diantara faktor pendorong, dilakukan proses konservasi dan preservasi adalah agar manuskrip selalu terjaga dan dapat digunakan secara optimal kini dan masa selanjutnya, terjaga agar tidak hilang, tercecer dari ketidakpedulian, dan rusak atau dihancurkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Maratus Sholihah, “Studi Pengolahan Koleksi Manuskrip Jawa Di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta,” *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2017)

<sup>20</sup> Zahrul Fuadi, “Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh”, (Banda Aceh: Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, 2019).

Penelitian ketiga berjudul “*Problematika Pengolahan dan Digitalisasi Naskah Kuno di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta*” ditulis oleh Agus Yulianto Prasetya pada tahun 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat alur kerja pengolahan dan digitalisasi naskah kuno di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta serta problematika yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan dengan menerapkan teori Matthew Miles dan Huberman, yakni meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan naskah kuno di perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa, meliputi 3 kegiatan berupa registrasi naskah kuno, labeling, shelving. Adapun digitalisasi naskah kuno meliputi 5 kegiatan: seleksi naskah, scanning, menandai naskah yang telah di scan, editing serta menempatkan dalam hardisk dan CD. Problematika dalam pengolahan naskah kuno adalah kurangnya SDM dan kondisi naskah kuno yang sudah rapuh. Adapun untuk problematika digitalisasi naskah kuno adalah kurangnya SDM dan peralatan dalam menunjang kegiatan digitalisasi naskah kuno. Upaya menanggulangi problematika kurangnya SDM dan kurangnya pengolahan koleksi naskah kuno yaitu dengan memanfaatkan waktu senggang ketika tidak ada pengunjung untuk melakukan shelving dan melakukan perbaikan naskah kuno. Adapun upaya untuk mengatasi kurangnya SDM dan fasilitas dalam digitalisasi naskah kuno yaitu dengan menjalin kerja sama

dengan Badan Pengelolaan Aset Daerah (BPAD), Mikimedia dan Badan Nasional penanggulangan Bencana (BNPB) dalam digitalisasi naskah kuno.<sup>21</sup>

Persamaan antara penelitian penulis dengan ketiga penelitian diatas adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dan fokus penelitiannya sama-sama mempunyai dua variable dan sama-sama meneliti tentang manuskrip. Kemudian perbedaannya pada penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu lokasi dan waktu penelitian. Selain itu penelitian kedua lebih fokus pada fisik saja dalam mengamati proses konservasi manuskrip sedangkan penelitian ketiga fokus pada isi saja untuk melihat alur kerja pengolahan digitalisasi manuskrip. Adapun penelitian ini fokus terhadap baik fisik maupun isi manuskrip.

Bagan 2.1 Perbedaan dan Persamaan kajian Pustaka

No	Penelitian terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Studi pengolahan koleksi manuskrip Jawa di museum negeri Sonobudoyo Yogyakarta	Penelitian ini hanya fokus pada proses kegiatan pengolahan fisik manuskrip saja	Sama-sama melakukan penelitian tentang kegiatan pengolahan fisik manuskrip
2.	Evaluasi konservasi dan preservasi koleksi manuskrip pada museum Aceh	Penelitian ini hanya menerapkan proser konservasi fisik manuskrip saja	Sama-sama membahas kendala dalam proses dokumentasi manuskrip
3.	Problematika pengolahan dan digitalisasi naskah kuno di perpustakaan museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta	Penelitian ini membahas alur kerja pengolaan isi manuskrip saja.	Sama-sama melakukan penelitian tentang dokumentasi isi kandungan manuskrip.

<sup>21</sup> Agus Yulianto Prasetya, Problematika Pengolahan dan Digitalisasi Naskah Kuno di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta” *Skripsi*, (Yogyakarta: jurusan Ilmu Perpustakaan fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan kalijaga, 2018).

## B. Pola Dokumentasi Manuskrip

### 1. Pengertian Pola Dokumentasi Manuskrip

Pola dokumentasi manuskrip merupakan bentuk pemeliharaan warisan budaya yang berisi beranekaragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, persoalan adat istiadat, perundang-undangan dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain.<sup>22</sup> Menurut Oman Fathurrahman pola dokumentasi manuskrip adalah system kerja dokumentasi yang dapat diwujudkan dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>23</sup> Pola dokumentasi manuskrip menurut Oman Fathurrahman pola pemeliharaan manuskrip yang mencakup dua aspek, yaitu preservasi fisik naskah dan preservasi isi dalam naskah, aspek pertama terdiri dari kegiatan konservasi dan restorasi, sedangkan aspek kedua terdiri dari kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.<sup>24</sup> Maka aspek dokumentasi manuskrip merupakan pemeliharaan terhadap manuskrip dari segi fisik dan isi dokumen manuskrip.

Dengan demikian pola dokumentasi manuskrip adalah pola sistem kerja dalam mengarsipkan koleksi manuskrip dengan baik dan benar serta bagaimana cara pemeliharaan penyimpanan dengan teratur tepat dan mudah dalam

---

<sup>22</sup> Riko Gusmanda dan Malta Nelisa, "Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat", *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2, No. 1(2013): 574.

<sup>23</sup> George R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

<sup>24</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 11.

menemukan informasi yang mereka butuhkan baik dalam segi isi maupun fisiknya.

## 2. Jenis Pola Dokumentasi Manuskrip

### 2.1 Preservasi Fisik Manuskrip

Preservasi fisik manuskrip merupakan kegiatan pemeliharaan dan perlindungan manuskrip supaya tidak mengalami kerusakan fisiknya dan dapat terpelihara warisan budaya serta bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Preservasi manuskrip sebagai bentuk pelestarian yang ditempatkan secara lurus sejalan dan bersinambungan dengan penjelasan manuskrip tersebut.<sup>25</sup> Dalam preservasi fisik manuskrip terdiri dari dua aspek, yaitu konservasi dan restorasi.

**Pertama**, aspek konservasi adalah upaya melindungi sesuatu agar tidak hilang, tercecer, terbuang atau dihancurkan. Konservasi merupakan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi manuskrip. Dalam konsep Burra Charter konservasi adalah semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang dirumuskan pada piagam internasional Concil Of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981. Konservasi adalah suatu proses pengolahan suatu tempat, ruang ataupun objek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dan terjaga dengan baik.<sup>26</sup> Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar manuskrip dapat awet. Dan di antara upaya tersebut adalah fumigasi dan deasidifikasi.

---

<sup>25</sup> Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Jurnal Al-Kuttab*, 5.(2018): 78.

<sup>26</sup> Alexander Nainggola, "Konservasi Dan Preservasi Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Universitas Hkbp Nommensen", *Skripsi* (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2010), 32.

Fumigasi adalah suatu kegiatan pengasapan yang bertujuan mencegah, mengobati dan membersihkan koleksi manuskrip. Fumigasi yang dapat dilakukan dengan cara mematikan serangga, kuman dan sejenisnya yang telah menyerang dan merusak koleksi manuskrip. Fumigasi juga bertujuan untuk menyegarkan udara dengan menghilangkan bau busuk dan timbul dari bahan pustaka yang bisa menimbulkan gangguan atau penyakit.<sup>27</sup>

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Dilakukan diruangan penyimpanan buku atau manuskrip.
- b. Membawa buku atau manuskrip ke ruangan fumigasi sedangkan diruangan penyimpanan di semprot dengan menggunakan bahan kimia pembunuh serangga dan selanjutnya dibersihkan.
- c. Dilakukan di almari terutama jika jumlah buku atau manuskrip hanya sedikit.<sup>28</sup>

Deasidifikasi adalah kegiatan menghentikan prosedur proses keasaman yang terjadi pada kertas.<sup>29</sup> Dalam proses penggunaan kertas terdapat gabungan zat kimia yang apabila terkena udara. Maka dari itu sebelum dilakukan deasidifikasi terlebih dahulu dilakukan uji keasaman kertas dengan menggunakan pH meter, kertas pH atau spidol pH.<sup>30</sup> Manuskrip yang mengandung kadar asam karena tinta

---

<sup>27</sup> Neneng Asaniyah, "Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi" (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2017), 92.

<sup>28</sup> Hijrana Bahar dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno Di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, 3. No. 1(2015): 93-94.

<sup>29</sup> Elis Sekar Ayu dan Imam Supangat. "Survey Tingkat Keasaman Buku Langka Pasca Deasidifikasi Kering (Non Aqueous Deacidification)" Di Perpustakaan Nasional RI. (Jakarta: Perpustakaan RI, 2018), 4.

<sup>30</sup> Nurul Rahmi, "Model Preservasi Naskah Kuno Dan Koleksi Langka (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)", *Tesis* (Yogyakarta: Sunsn Kalijaga, 2017), 42.

yang digunakan pada manuskrip terbuat dari karbon, biasanya dicampur dengan gum arabic. Tinta ini menghasilkan gambar yang sangat stabil. Agar kondisinya tetap baik, keasaman yang terkandung dalam manuskrip tersebut harus dihilangkan. Setelah keasamannya hilang, manuskrip dibungkus dengan kertas khusus, lalu disimpan dalam kotak karton bebas asam. Ini merupakan salah satu cara melakukan konservasi terhadap manuskrip.<sup>31</sup> Pengelolaan manuskrip agar tetap utuh dan tidak mudah rusak maka upaya selanjutnya dilakukan restorasi.

**Kedua**, aspek restorasi adalah upaya merawat guna mengembalikan keutuhan kertas dan jilidannya, sehingga dapat bertahan lebih lama dan menjadikan manuskrip tetap kokoh dengan mengikuti teknik-teknik tertentu agar fisik manuskrip tetap terjaga dari keutuhannya.<sup>32</sup> Untuk melakukan restorasi harus melihat keadaan manuskrip tersebut, karena tiap kerusakan fisik perlu ditangani dengan cara yang berbeda. Karena jenis dan sebab yang berbeda masalah kerusakan maka dilakukanlah langkah-langkah restorasi manuskrip sebagai berikut:

- a. Membersihkan dan melakukan fumigasi.
- b. Melapisi dengan kertas khusus (doorslagh) pada lembaran manuskrip yang rentan.
- c. Memperbaiki lembaran manuskrip yang rusak dengan bahan arsip.
- d. Menempatkan di dalam tempat aman (almari).

---

<sup>31</sup> Muhammad Bahrudin, "Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia", *Skripsi* (Jawa Barat: Universitas Indonesia, 2011), 7.

<sup>32</sup> Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Jurnal Al-Kuttab*, 5(2018): 79.

- e. Menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu udara teratur.<sup>33</sup>

## 2.2 Preservasi isi Manuskrip

Preservasi isi manuskrip dapat dilakukan jika fisik manuskrip sudah memadai. Artinya, jika fisik manuskrip robek, rapuh, hancur, dan berjamur. Maka proses preservasi terhadap isi manuskrip akan sangat sulit dilakukan. Pengelolaan terhadap isi manuskrip dapat dilakukan dengan digitalisasi, katalogisasi, dan riset, serta disalin tulis ulang, dialih aksarakan, dan selanjutnya melakukan penerjemahan.<sup>34</sup> Dalam preservasi isi manuskrip terdiri dari tiga aspek, yaitu digitalisasi, katalogisasi, dan riset.

Pertama, aspek digitalisasi manuskrip merupakan prosedur pengubahan manuskrip dari bentuk aslinya ke dalam bentuk digital atau mentranskripsikan ulang dengan melakukan pemindaian foto dengan kamera digital. Digitalisasi manuskripsangat perlu dilakukan agar isi kandungan dari manuskrip tersebut tetap terlindungi jika sewaktu-waktu fisik manuskrip sudah tidak dapat dipertahankan lagi.<sup>35</sup> Menurut Kumar dan Leena bahwa ada alternatif yang tepat yang bisa menjadi solusi atau penanggulangan dalam menangani manuskrip, salah satunya yaitu perlindungan dengan cara microform atau penggunaan teknologi komputer modern yang sering disebut digitalisasi manuskrip.<sup>36</sup> Digitalisasi memiliki manfaat di antaranya:

---

<sup>33</sup> Muhammad Bahrudin, "Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia", *Skripsi* (Jawa Barat: Universitas Indonesia, 2011), 8.

<sup>34</sup> Muhammad Bahrudin, "Strategi Preservasi," 13.

<sup>35</sup> Muhammad Bahrudin, "Strategi Preservasi," 14.

<sup>36</sup> Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Jurnal Al-Kuttab*, 5 (2018):79.

- a. Mengamankan atau menyelamatkan isi manuskrip dari kepunahan agar informasi dari ilmu-ilmu yang tertanam dari manuskrip tersebut dapat dimanfaatkan secara turun temurun seterusnya.
- b. Mudah dirangkap berkali-kali untuk dijadikan cadangan (backup data).
- c. Memudahkan pencarian informasinya oleh para peneliti jika di-upload ke sebuah alamat web.
- d. Dapat dijadikan sebagai obyek atau target promosi terhadap kekayaan bangsa.

Proses digitalisasi manuskrip dengan pemotretan jenis kamera tertentu dengan tipe yang dapat menghasilkan foto dengan tingkat piksel tinggi. Sehingga manuskrip dapat dibaca jika di-zoom in. Kamera tersebut disambungkan ke perangkat komputer yang sudah diinstal perangkat lunaknya yang cocok untuk diolah foto yang sudah diambil. Perolehan hasil dari pendigitalan dengan kamera berupa gambar dengan format RAW (format foto 'mentah') yang dapat dialih bentuk ke bentuk JPEG (*Joint Photographic Experts Group*) atau TIFF (*Tagged Image File Format*). Untuk koleksi perpustakaan, stuktur atau format yang dipakai adalah TIFF. Namun untuk pemakaian awan, seperti penguploadan ke portal dunia maya menerapkan format JPEG, karena piksel dan size yang rendah atau kecil.

Perolehan hasil pendigitalan dengan memanfaatkan scanner berupa foto dengan stuktur format yang biasanya adalah JPEG. Kemudian dengan perangkat lunak tertentu untuk diedit. Pada sistem pendigitalan dilakukan juga teknik pemaparan atau pendeskripsian manuskrip, salah satunya pemaparan atau

pendeskripsian fisik manuskrip yang sudah disebutkan sebelumnya dalam kodikologi. Proses pendeskripsian ini bertujuan untuk membuat katalog, namun tak hanya sebatas pada fisik manuskrip saja seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tapi juga isi manuskrip.<sup>37</sup> Maka untuk memudahkan pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan cara yang kedua yaitu katalogisasi.

Katalogisasi, aspek kedua dari preservasi isi, dibuat dalam model abstrak atau penjelasan singkat mengenai isi manuskrip tersebut. Tujuannya adalah agar para peneliti, mahasiswa, atau siapapun yang ingin mempelajari dan mandalami suatu manuskrip yang dibutuhkan dapat dengan mudah melakukan penilaian sebelum membaca manuskrip asli dengan membaca abstrak tersebut. Selain tujuan tersebut, kegunaan lain dari pembentukan katalog manuskrip ini untuk mengetahui keberadaan suatu manuskrip yang sudah didigitalkan. Biasanya ini berbentuk katalog online.

Selain membuat abstrak, bisa saja manuskrip tersebut dibuat subyek atau disiplin ilmu yang dibahas dalam manuskrip tersebut, sehingga juga dapat memudahkan seseorang untuk menentukan manuskrip mana yang sesuai dengan kebutuhannya untuk riset. Untuk membuat katalog ini seorang pustakawan atau peneliti perlu tahu isi dari manuskrip tersebut. Maka dilakukanlah sebuah riset untuk mengetahui isi manuskrip. Riset dilakukan dengan mengkaji sejarah manuskrip, sastra yang terkandung dalam manuskrip, dan kritik teks, dan lainnya.

---

<sup>37</sup> Muhammad Bahrudin, "Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia," *Skripsi* (Jawa Barat: Universitas Indonesia, 2011), Hal. 14.

Dengan demikian riset, aspek ketiga dalam hal ini merupakan sebuah studi ilmiah yang terhadap suatu subyek, khususnya berisi hal penemuan fakta-fakta baru atau informasi mengenai subyek tersebut. Kajian riset terhadap sejarah, sastra, dan kritik teks, dan lainnya dilakukan dengan menggunakan suatu ilmu. Jika dalam pelestarian fisik manuskrip dengan menggunakan ilmu kodikologi, maka preservasi terhadap teks manuskrip dengan menggunakan ilmu filologi.<sup>38</sup>

Ilmu filologi lebih fokus dalam memperhatikan aspek bahasa dan sastra, terutama pada aspek bahasa dan sastra klasik. Maka ilmu filologi dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora. Upaya yang dilakukan dalam ilmu filologi yaitu dengan merekonstruksi manuskrip, teks-teks akan dikaji sesuai dengan metode yang digunakan peneliti. Maka kajian kritik pada teks beserta sejarahnya disebut sebagai tekstologi. Cabang dari ilmu ini bertujuan untuk merekonstruksi keaslian teks kemudian membongkar makna dan konteks yang terdapat di dalamnya, sehingga dapat mengembalikannya pada bentuk semula.<sup>39</sup>

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam riset filologi adalah melakukan **inventarisasi** manuskrip dengan cara memperoleh semua manuskrip yang ada kaitannya dengan manuskrip yang akan diteliti, baik dari katalog yang ada di perpustakaan, museum, buku-buku yang membicarakan penaskahan dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penaskahan maupun koleksi

---

<sup>38</sup> Muhammad Bahrudin, "Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia," *Skripsi* (Jawa Barat: Universitas Indonesia, 2011), Hal. 15.

<sup>39</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2015), 17.

perorangan.<sup>40</sup> Apabila manuskrip sudah terkumpul, maka peneliti diharuskan untuk **deskripsikan** masing masing keadaan manuskrip tersebut dengan cara menjelaskan keadaan manuskrip dari segi wujud seperti kertas, watermark, jilid, tinta, bentuk aksara, bahasa, kelengkapan bacaan, catatan mengenai isi manuskrip, dan pokok-pokok isi manuskrip.<sup>41</sup>

Untuk mendapat bahan penelitian yang lengkap perlu **penerjemahan** teks yang dikumpulkan dalam karya-karya lain seperti tulisan teks dalam bunga rampai, dan tradisi lisannya. Dalam hal tradisi lisan, memerlukan orang-orang tua yang masih segar menyimpan cerita-cerita itu dalam ingatannya. Cerita-cerita itu direkam dan **transkripsikan**. Jumlah manuskrip yang lebih dari satu maka akan dijamak. Apabila teks terdapat dalam jumlah besar maka perlu diadakan **perbandingan** antara satu manuskrip dengan manuskrip yang lain.<sup>42</sup> Tindakan selanjutnya adalah melakukan **resensi** yaitu penentuan perbandingan manuskrip yang satu alur. Setelah itu dilakukan **emindasi** yaitu pembetulan pengembalian teks kepada bentuk asli setelah melakukan perbandingan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bentuk pola dokumentasi manuskrip bisa dilihat pada pola di bawah ini.

---

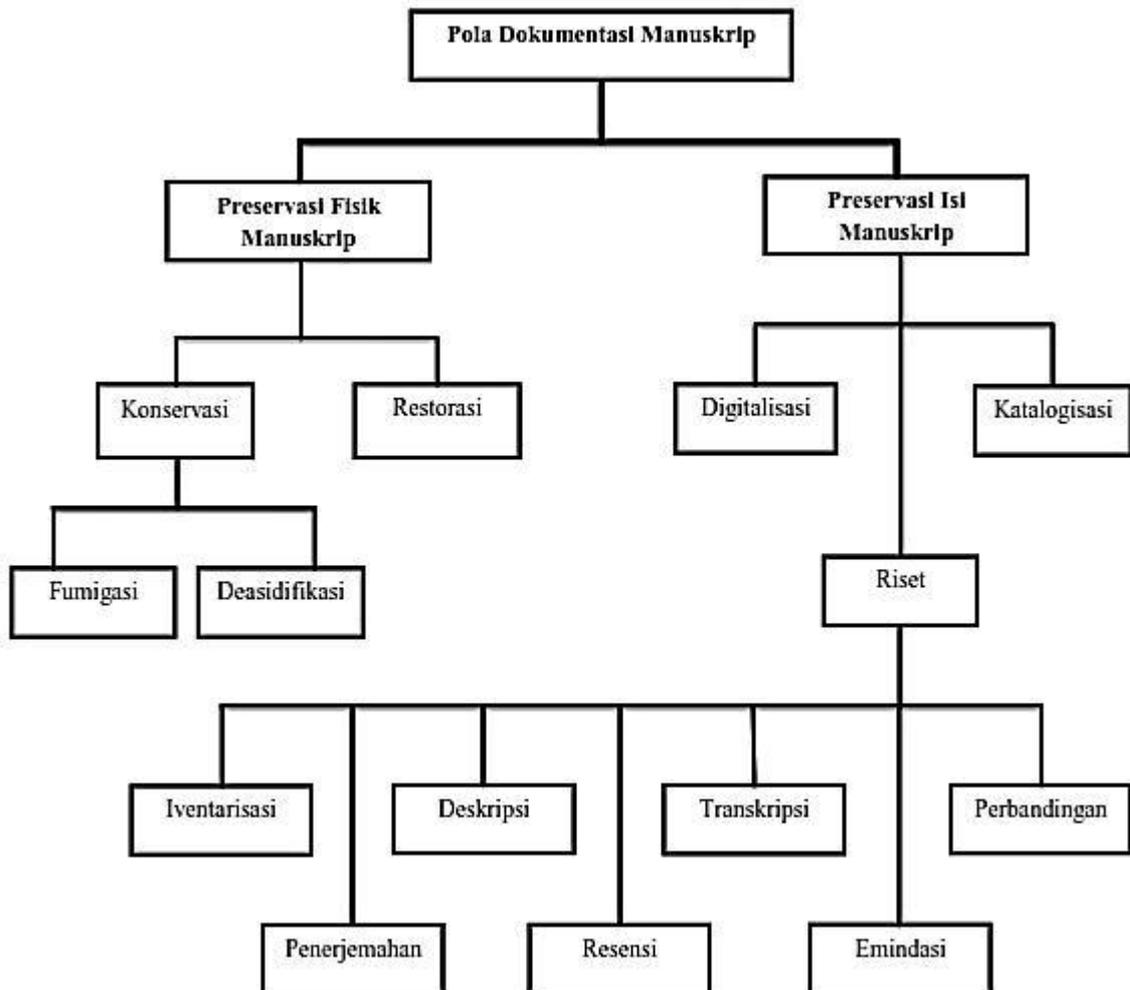
<sup>40</sup> Kosasih dan Supriatna, *Pengantar Penelitian Filologi*, (Bandung: CV Semiotika, 2014), 50.

<sup>41</sup> Kosasih dan Supriatna, *Pengantar Penelitian*, 50-51.

<sup>42</sup> Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), 67.

<sup>43</sup> Baried dkk, *Pengantar Teori*, 67.

Bagan 2.2 Pola dokumentasi manuskrip



### 3. Tujuan Pola Dokumentasi Manuskrip

Tujuan dokumentasi manuskrip dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus, sebagai berikut.

- a. Tujuan umum dokumentasi manuskrip
  - a) Untuk mengenal peradaban atau kebudayaan suatu bangsa baik melalui lisan maupun tulisan.
  - b) Untuk mengenal arti dan fungsi teks manuskrip bagi masyarakat.

c) Untuk mengenal pandangan budaya lama sebagai opsi atau prioritas pengembangan kebudayaan selanjutnya.

b. Tujuan khusus

a) Untuk mengoreksi sebuah teks manuskrip yang dilihat paling dekat dengan teks aslinya.

b) Untuk membuka sejarah terjadinya manuskrip dan sejarah kemajuan perkembangannya.

c) Untuk membuka pemahaman pembaca pada setiap waktu penerimaannya.<sup>44</sup>

Maka kesimpulan tujuan dokumentasi manuskrip diatas adalah untuk memahami kebudayaan bangsa, mengetahui arti dan fungsi teks yang terkandung didalam manuskrip dan menjadikan budaya lama sebagai prioritas pengembangan kebudayaan selanjutnya. Dari segi isi manuskrip dapat membetulkan tulisan manuskrip supaya terbaca dengan jelas isi kandungan budaya masa lampau sehingga dapat disampaikan kepada masyarakat.

---

<sup>44</sup> Baried Baroroh, *Pengantar Ilmu Filologi*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), 5-6.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *deskriptif*. Metode deskriptif, dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik, dan lain-lain) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang lebih akurat penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*), metode ini dilakukan dengan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian. Untuk membantu kelancaran dalam penelitian penulis mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang berkaitan dengan skripsi ini.<sup>46</sup>

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara nyata yang ada dilapangan. Penulis bermaksud untuk memperoleh informasi mengenai Pola Dokumentasi Manuskrip di Perustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) secara mendalam dan komprehensif. Selain itu,

---

<sup>45</sup> Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 67.

<sup>46</sup> Rosady Ruslan. *Metode Penelitian Publik relations dan Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), Hal 31.

dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam pola dokumentasi manuskrip ini.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), yang berlokasi di Jl. Sultan Alaidin Mahmudsyah No. 12, Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh (23241). Kegiatan penelitian ini dilaksanakan bulan Maret 2019.

Penulis memilih lokasi penelitian ini dikarenakan di PDIA dan Museum Aceh terdapat koleksi manuskrip dan pengelolaan dokumentasi manuskrip. Lembaga tersebut juga dapat memberikan layanan terbuka yang di butuhkan pengguna. Oleh karena itu, peneliti tertarik memilih lokasi ini.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan.<sup>47</sup> Pemusatan dalam penelitian ini adalah strategi dokumentasi manuskrip. Dalam fokus penelitian ini perlu mengetahui objek dan subjek penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat.<sup>48</sup> Objek penelitian ini adalah pola dokumentasi manuskrip, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah staf pengolahan dokumentasi manuskrip pada pusat dokumentasi dan informasi Aceh (PDIA) dan Museum Aceh.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 32

<sup>48</sup> Suharsimi Arianto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 15.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini fokus pada pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dan Museum Aceh.”

#### **D. Kredibilitas Data**

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.<sup>49</sup> Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perpanjangan pengamatan. Perpanjangan pengamatan adalah memperpanjang hubungan pengamatan peneliti dengan narasumber supaya semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.<sup>51</sup> Maka perpanjangan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti harus kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas

---

<sup>49</sup> Djam'an satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011),165.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 185.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*(2011), 270-271.

dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Untuk membuktikan peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak yaitu dengan melampirkan surat keterangan perpanjangan dalam laporan penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sehubungan dengan judul dan permasalahannya, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>52</sup> Inti dari metode wawancara ini bahwa setiap penggunaan metode ini selalu muncul beberapa hal, yaitu pewawancara, responden (orang yang diwawancarai), materi wawancara, dan pedoman wawancara. Salah satu bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara sistematis dan wawancara mendalam atau *indepth interview*.

Wawancara yang dilakukan meliputi proses tanya jawab langsung dengan pihak Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) yaitu ibu Reswita Faura sebagai pengelola dokumentasi manuskrip. Adapun di Museum Aceh peneliti melakukan Tanya jawab dengan ibu Nisa sebagai pengelola dokumentasi manuskrip. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui data tentang pengelolaan Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).

---

<sup>52</sup> Mohammad Muyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2001), 100.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti.<sup>53</sup> Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah metode pengumpulandata yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pancaindra.<sup>54</sup> Dalam hal ini, peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Berdasarkan hal tersebut penulis mengadakan pengamatan langsung kelokasi yaitu Museum Aceh dan PDIA.

Observasi dilakukan berdasarkan pedoman observasi dan instrumen penelitian yang telah disusun sebelum melakukan wawancara. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi dengan mengamati secara langsung tahapan dan proses dokumentasi manuskrip dalam bentuk isi dan fisik manuskrip. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses dokumentasi manuskrip pada perpustakaan Museum Aceh dan PDIA.

## 3. Dokumentasi

Nasution mengemukakan bahwa “dokumen terdiri atas tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat, dan dokumentasi resmi”. Studi dokumentasi ini sangat penting sebagai produk nyata yang dapat menggambarkan lebih jelas

---

<sup>53</sup> Taher, *Metodologi Penelitian Sosial*.(Medan: Kencana Prenada Media Group, 2006), 40.

<sup>54</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2007), 115.

tentang objek yang akan diperoleh.<sup>55</sup> Adapun dokumentasi yang mendukung keabsahan penelitian ini adalah dokumentasi pada pengelolaan dokumentasi manuskrip di perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA).

Dokumentasi yang peneliti peroleh dalam penelitian ini yaitu berupa buku laporan tentang kegiatan dokumentasi manuskrip yang dilakukan di Museum Aceh dan PDIA. Selain itu, terdapat buku inventaris untuk melihat data jumlah ketersediaan koleksi yang dimiliki dan jenis koleksi manuskrip.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.<sup>56</sup> Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data untuk menarik kesimpulan.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahap yang harus dilakukan yaitu:

---

<sup>55</sup> Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 65.

<sup>56</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012), 158.

## 1. Tahap reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, pola, dan membuang hal-hal yang tidak perlu.<sup>57</sup> Data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data bias dibantu dengan alat elektronik seperti: komputer, dengan memberi kode pada aspek-aspek tertentu. Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah memilih dan merangkum data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun data yang diperoleh dari lapangan adalah Museum Aceh berjumlah manuskrip sebanyak 510 judul dan PDIA berjumlah 600 judul, untuk itu perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci.

## 2. Tahap *display* data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah *display* data. *Display* data dalam penelitian kualitatif yaitu data-data diolah dan pengkajian secara mendalam dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antara katagori, dan sebagainya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyajian data adalah data yang telah dipilih, disusun, dianalisis dan disajikan guna merakit informasi secara teratur untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis tentang kondisi dan situasi yang ada dan penyajian data secara naratif, yaitu dengan memaparkan hasil wawancara ke dalam bentuk kalimat yang sesuai, agar dapat lebih mudah dipahami.

---

<sup>57</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 338.

### 3. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Setelah sajian data terkumpul, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini dilakukan dengan aktivitas pengulangan (review) dengan tujuan untuk pemantapan data dan peninjauan data kesimpulan yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Setelah melakukan semua langkah-langkah seperti yang telah disebutkan di atas, maka barulah kemudian mencatat hasil yang sudah dikumpulkan, selanjutnya tahap terakhir sampailah pada tahap penarikan kesimpulannya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>58</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap fakta di lapangan sehingga akan memberikan jawaban tentang bagaimana analisis pengelolaan manuskrip dengan perpustakaan Museum Aceh dan PDIA tersebut. Maka upaya untuk mencari dan menemukan makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan kata lain penulis membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

---

<sup>58</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajawaliPers, 2010), 129-132.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Museum Aceh dan PDIA**

##### **1. Sejarah Singkat Museum Aceh**

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Bangunannya berbentuk sebuah Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Pada waktu penyelenggaraan pameran di Semarang, Paviliun Aceh memamerkan koleksi-koleksi yang sebagian besar adalah milik pribadi F.W. Stammeshaus, yang pada tahun 1915 menjadi Kurator Museum Aceh pertama. Selain koleksi milik Stammeshaus, juga dipamerkan koleksi-koleksi berupa benda-benda pusaka dari pembesar Aceh, sehingga dengan demikian Paviliun Aceh merupakan Paviliun yang paling lengkap koleksinya.<sup>59</sup>

Setelah Indonesia Merdeka, Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh yang pengelolaannya diberikankan kepada Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh. Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dialih tempatkan dari tempatnya yang lama (Blang Padang) ke tempatnya yang sekarang ini, di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah pada tanah seluas 10.800 m<sup>2</sup>. Sejak tahun 1974 Museum Aceh telah memperoleh biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Nurdin AR, *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2008), 1.

<sup>60</sup> Nurdin AR, *Buku Panduan*, 2.

Koleksi yang telah dikumpulkan, secara berangsur-angsur diadakan penelitian dan hasilnya diterbitkan untuk dipublikasikan secara luas.<sup>61</sup> Seiring dengan program Pelita dimaksud, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (BAPERIS) Pusat telah mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tanggal 2 september 1975 nomor 538/1976 dan SKEP/IX/1976 yang isinya tentang persetujuan penyerahan Museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan sebagai Museum Negeri Provinsi, yang berada di bawah tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 28 Mei 1979, nomor 093/0/1979 terhitung mulai dari tanggal 28 Mei 1979 statusnya telah menjadi Museum Negeri Aceh.<sup>62</sup>

### **Visi**

Museum Aceh pelestari warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama.

### **Misi**

1. Membangun dan memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Mengelola kebudayaan Aceh berdasarkan UUD 1945 dan nilai-nilai hukum yang di anut dan berkembang dalam masyarakat.
3. Melestarikan warisan budaya nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan masyarakat.<sup>63</sup>

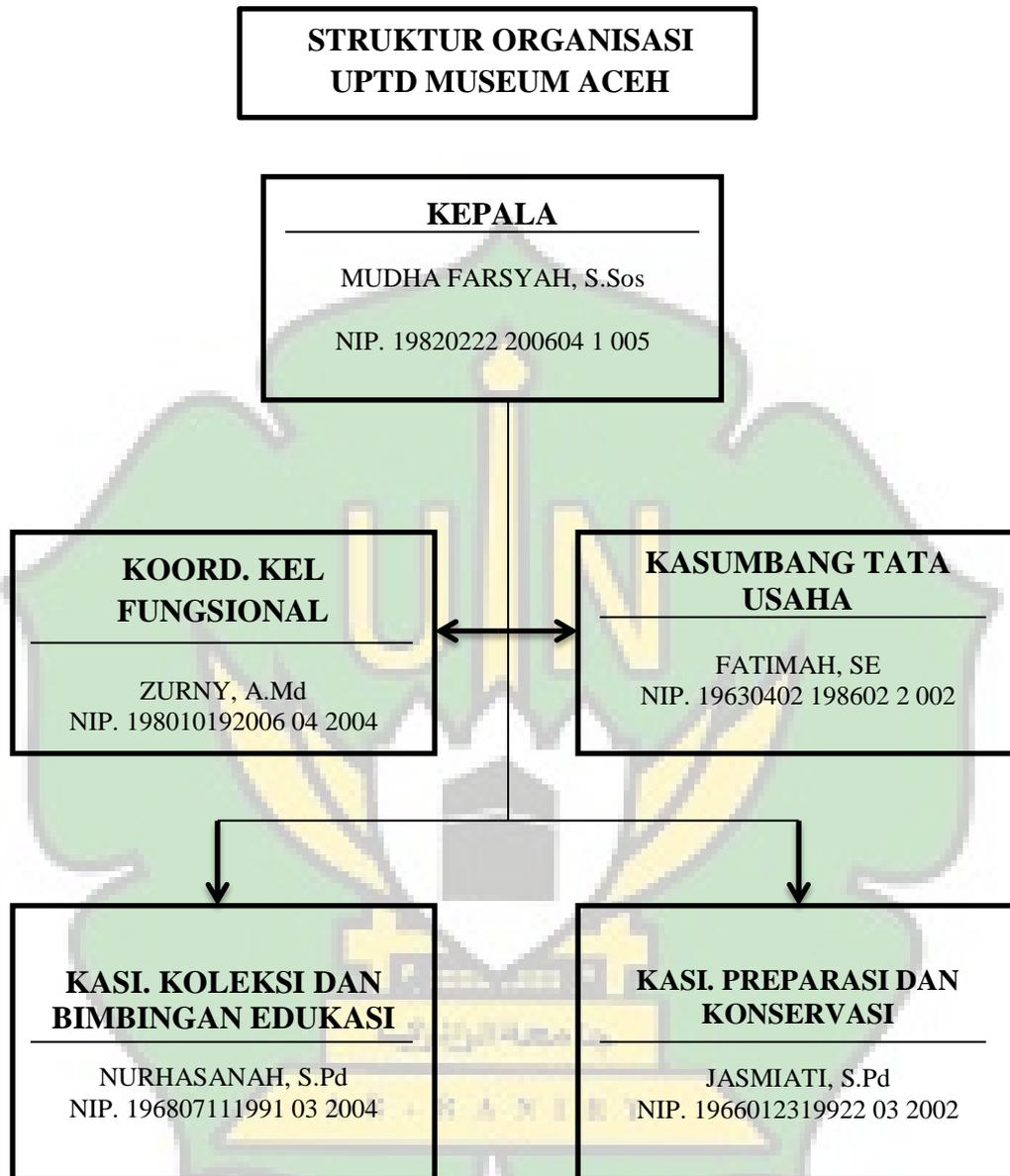
---

<sup>61</sup> Museum Aceh, *Buku Data dan Informasi Museum Aceh*, (Banda Aceh, 2011), 2.

<sup>62</sup>Nurdin AR, *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2008), 3.

<sup>63</sup> Museum Aceh, *Buku Data dan Informasi Museum Aceh* . Banda Aceh 2011), 5.

## 2. Struktur Organisasi Museum Aceh



### 3. Sejarah singkat PDIA

Sejarah berdirinya Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh muncul dalam seminar kebudayaan yang diadakan di Banda Aceh ketika berlangsung Pekan Kebudayaan Aceh II dari tanggal 20 Agustus sampai dengan tanggal 2 September 1972.

Pada tahun 1974, berdirilah sebuah proyek yang dinamakan KA 013 dalam rangka Kultureel Akkoord (kerjasama kebudayaan). Belanda-Indonesia menyumbang buku-buku dan lain-lain untuk institute. pada tanggal 26 Maret 1977 diresmikan lembaga Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA). Dinyatakan bahwa Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh adalah badan yang bersifat mandiri sebagai salah satu perwujudan kerjasama antara Pemerintah Daerah Istimewa Aceh serta bimbingan teknis administrasi dari Rektor.

Dalam rangka memperingati hari jadi Universitas Syiah Kuala ke XIV, pada tanggal 3 September 1977 diresmikan penggunaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh untuk umum. Perpustakaan sudah dibentuk sejak Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) berdiri. Perpustakaan merupakan bagian informasi dan dokumentasi yang berfungsi untuk mmenghimpun, menyimpan dan menginformasikan kepada masyarakat dan pengguna perpustakaan yang membutuhkan baik itu masyarakat umum, penulis dan peneliti.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Dokumen, *Sekilas Perjalanan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)*, (Banda Aceh, 16 Juni 2020).

### **Visi**

Mewujudkan studi mengenai Aceh dalam kedudukan dan hubungannya di Wilayah Nusantara dan Mancanegara pada masa mendatang.

### **Misi**

1. Menghimpun dan menata segala bentuk dan penerbitan berupa buku, akta, risalah, pamflet dan sebagainya.
2. Memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan seperti perpustakaan dan bidang-bidang ilmiah lainnya.
3. Menerbitkan/mempublikasikan dalam bentuk seri informasi, buku, risalah dan lain-lain mengenai Aceh serta mengadakan hubungan tukar menukar dengan badan-badan, perkumpulan dan perorangan di dalam dan di luar negeri.
4. Membantu penelitian-penelitian ilmiah antara lain dengan bekerjasama dengan badan-badan, perkumpulan ataupun perorangan di dalam dan di luar negeri.
5. Menghubungi pihak-pihak yang dapat membantu PDIA dengan berbagai bentuk kerjasama guna pengembangan dan kemajuan PDIA.<sup>65</sup>

### **4. Susunan Organisasi PDIA**

Secara garis besar susunan organisasi Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh telah diatur pada pasal 7 ayat 2 anggaran dasar meliputi:

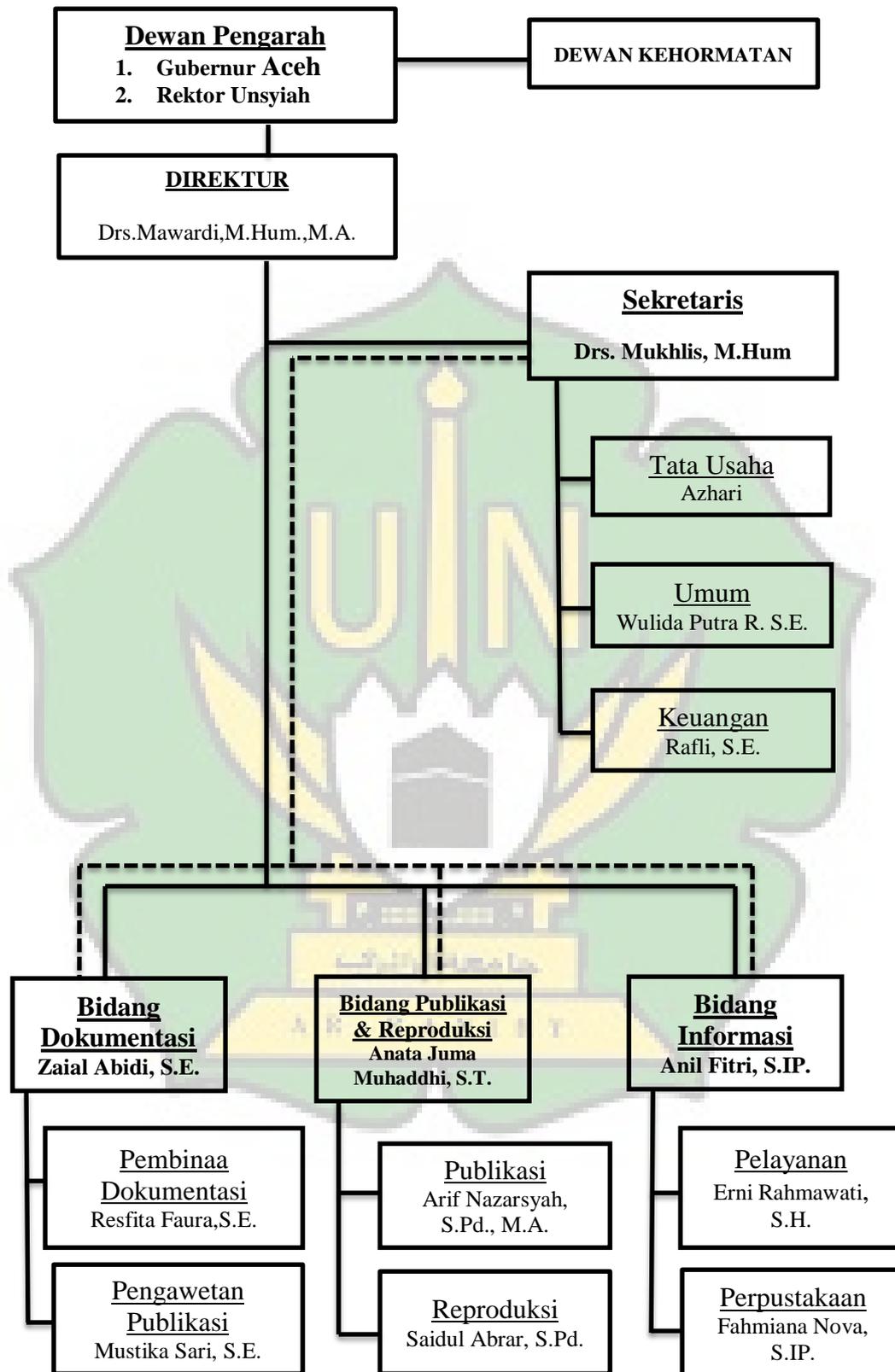
- a. Dewan Kehormatan
- b. Dewan Pengarah

---

<sup>65</sup> Dokumen, *Sekilas Perjalanan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)*, (Banda Aceh, 5 Juni 2018).

- c. Direktur
- d. Sekretariat, sebagai unsur pelayanan
- e. Bidang-bidang, sebagai unsur pelaksana





## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penelitian**

### **1. Pola Dokumentasi Manuskrip di Museum Aceh**

Menurut Oman Fathurrahman pola pemeliharaan manuskrip yang mencakup dua aspek, yaitu preservasi fisik naskah dan preservasi isi dalam naskah, aspek pertama terdiri dari kegiatan konservasi dan restorasi, kemudian aspek kedua terdiri dari kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.<sup>66</sup> Di Museum Aceh menerapkan pola dokumentasi manuskrip pada keduanya yaitu dari segi fisik dan isi dokumen manuskrip.

Dilihat dari cara melakukan pendokumentasian dilakukan secara manual dan digital. Sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mengumpulkan koleksi manuskrip dengan jumlah  $\pm$  2000 manuskrip, dan yang sudah dikatalogkan berjumlah 900 manuskrip, semuanya sudah dalam bentuk hardcopy dan softcopy. Proses dokumentasi manuskrip dalam 1 bulan dapat diselesaikan 43 manuskrip, tetapi masih ada sekitar seribu manuskrip yang belum diolah, dibuat katalognya. Agar manuskrip dapat selalu diakses atau ditemukan kembali oleh pengguna tentunya manuskrip harus diolah dengan baik dan benar, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Museum Aceh.<sup>67</sup>

#### **1.1 Preservasi Fisik Manuskrip**

Preservasi fisik manuskrip merupakan kegiatan pemeliharaan dan perlindungan manuskrip supaya tidak mengalami kerusakan fisiknya dan dapat terpelihara warisan budaya serta bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang

---

<sup>66</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), 11.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

lama. Preservasi manuskrip sebagai bentuk pelestarian yang ditempatkan secara lurus sejalan dan bersinambungan dengan penjelasan manuskrip tersebut.<sup>68</sup> Dalam preservasi fisik manuskrip terdiri dari dua aspek, yaitu konservasi dan restorasi.

**Pertama**, konservasi adalah upaya melindungi sesuatu agar tidak hilang, tercecer, terbuang atau dihancurkan. Konservasi yang telah dilakukan di Museum Aceh menggunakan dua cara yaitu manual dan digital. Versi manual yaitu dengan cara menaruh cengkeh, lada ke dalam amplop manuskrip dan versi digital dengan cara memindai manuskrip yang akan diubah kedalam file. Fungsi dari kedua versi konservasi tersebut untuk melindungi manuskrip supaya tetap terjaga keutuhannya dan keselamatan isi kandungan manuskrip untuk masa mendatang. Berikut gambar konservasi manuskrip.



Gambar 1 proses konservasi

Tahapan yang dilakukan konservasi ialah melakukan pencatatan identitas manuskrip yang akan dikonservasi, memeriksa kondisi dan jenis kerusakan manuskrip, mendokumentasikan manuskrip. Selanjutnya pelaksanaan tindakan konservasi meliputi, perawatan, pembersihan, restorasi, penguatan, pengawetan,

---

<sup>68</sup> Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Jurnal Al-Kuttab*, 5.(2018): 78.

dan penyimpanan, yang terakhir pengembalian manuskrip ke ruang dan penginputan data manuskrip. Konservasi memiliki dua pola dokumentasi yaitu fumigasi dan deasidifikasi.

Fumigasi adalah suatu kegiatan pengasapan yang bertujuan mencegah, mengobati dan membersihkan koleksi manuskrip. Fumigasi yang telah dilakukan di Museum Aceh menggunakan teknik alami dan teknik kimia. Teknik alami seperti pengasapan yang dilakukan di dalam sebuah lemari khusus dengan menaruh tembakau dalam wadah. Manuskrip yang sudah disusun dilemari dan tembakau yang ada di wadah tersebut dibakar lalu lemari tersebut ditutup supaya uap asap tersebut bisa menyerap ke dalam lembaran manuskrip tersebut. Tahapan ini dilakukan di dalam lemari yang memiliki dua corong dan berfungsi sebagai udara masuk dan udara keluar. Proses fumigasi ini memakan waktu sehari. Disaat tembakau tersebut sudah habis terbakar tidak langsung diangkat, namun dibiarkan sebentar supaya kuman-kuman, virus-virus dan bakterinya mati. Penyakit yang biasanya menghinggapi pada naskah yaitu silverfish.<sup>69</sup> Berikut adalah gambar tempat fumigasi.



Gambar 2 lemari fumigasi

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Jasmianti, Pengelola Konservator Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

Teknik kimia yang dilakukan secara penyemprotan zat kimia. Menggunakan carbon disulfid ( $CS_2$ ) dicampurkan dengan carbon disulfid ( $CCl_4$ ) dengan perbandingan 1:1, dalam satu liner dapat digunakan untuk ruangan seluas  $2m^3$ . Proses fumigasi memakan waktu kurang lebih satu minggu. Dengan menggunakan methyl bromide ( $CH_3Br$ ) tiap satu meter kubik ruangan diperlukan 16-32 gram methyl bromida. Dalam pelaksanaan fumigasi ini kita memerlukan alat-alat seperti timbangan, tabung gas, instansi pipa. Fumigasi memerlukan waktu 48 jam. Dengan menggunakan thymol cristal tiap satu meter kubik diperlukan thymol cristal sebanyak 50 gram. Dengan menggunakan naphthaline untuk satu meter kubik ruangan diperlukan 810 gram naphthaline. Proses fumigasi teknik kimia memerlukan waktu 14 hari.<sup>70</sup>

Sejak tahun 2010 fumigasi dengan teknik alami tidak diterapkan lagi, karena dengan proses pengasapan tersebut dapat menyebabkan gangguan pernafasan dan tidak baik untuk kesehatan. Maka dari itu pihak Museum sekarang menggunakan teknik penyemprotan bahan kimia yang dapat memudahkan pengelola dalam melakukan fumigasi tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Jasmianti selaku pengelola konservator.<sup>71</sup> Berikut adalah gambar obat atau bahan kimia untuk penyemprotan pada manuskrip.

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Jasmianti, Pengelola Konservator Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Jasmianti, 21 Oktober 2020.



Gambar 3 Bahan kimia

Kendala yang sering terjadi pada saat melakukan fumigasi yaitu tanaman tembakau tersebut dapat membuat hitam pada kertas manuskrip karena mengandung partikel karbon zat getah di dalamnya, dan kendala lainnya yaitu kurangnya tenaga atau petugas pelaksanaan fumigasi. Karena petugas di bagian fumigasi hanya ada dua orang dan mereka tidak hanya bertugas di bidang manuskrip atau filologika saja akan tetapi mereka bertugas untuk mengolah 9 bahan koleksi Museum seperti geologika, etnografi, seni rupa, historika, biologika, numismatika atau heraldika, keramologika, arkeologika, dan teknologika.

Konservasi lainnya adalah deasidifikasi. Deasidifikasi adalah kegiatan menghentikan prosedur proses keasaman yang terjadi pada kertas.<sup>72</sup> Cara yang dilakukan dengan menggunakan kertas eropa, kertas eropa ini digunakan untuk menyalin manuskrip, supaya kertas tidak mudah kuning atau lapuk oleh kadar asamnya, dan kertas jepang atau kertas washi digunakan untuk melapisi halaman

<sup>72</sup>Elis SekarAyu dan imam Supangat. “SurveyTingkat Keasaman Buku Langka Pasca Deasidifikasi Kering (Non Aqueous Deacidification)” Di Perpustakaan Nasional RI.(Jakarta: Perpustakaan RI, 2018), 4.

yang rusak perhalaman manuskrip. Yang berfungsi untuk mencegah keasaman kertas dari tinta yang terbuat dari daun-daunan. Kegiatan deasidifikasi terakhir dilakukan pada tahun 2014 dan hingga sekarang tidak pernah dilakukan lagi.<sup>73</sup> Berikut adalah gambar kertas washi yang digunakan untuk menambal manuskrip rusak.



Gambar 4 kertas jepang atau washi

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa sistem deasidifikasi manuskrip dilakukan dengan menggunakan kertas eropa dan kertas jepang. Untuk menjaga kondisi kelembaban udaranya antara yaitu 16-18°C. Upaya yang dilakukan selanjutnya dengan menaruh kertas jepang atau kertas washi di setiap lembaran halaman manuskrip sebelum dimasukkan ke dalam amplop, untuk menjaga tulisan pada kertas tidak hilang dengan cara menghindari keasaman kertas yang disebabkan oleh tinta yang dapat menghancurkan kertas. Tahapan yang dilakukan dalam pengerjaan mengurangi keasaman pada kertas dengan dua cara yaitu cara kering dan basah.

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Jasmianti, Pengelola Konservator Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

Dengan cara kering yaitu dengan menggunakan larutan phytate yang dituangkan ke dalam penyemprot atau spray, lalu larutan tersebut disemprotkan pada masing-masing permukaan kertas. Penyemprotan dilakukan pada satu arah kemudian kearah sebaliknya secara merata dan berjarak 21 cm dari kertas, sesekali hasil penyemprotan diratakan, dengan kuas halus untuk mendistribusikan larutan deasidifikasi, biarkan kertas diangin-anginkan selama 15 menit untuk menyingkirkan penguapan berlangsung dengan sempurna. Selanjutnya dengan cara basah hal pertama yang dilakukan yaitu mempersiapkan larutan kalsium karbonat 0,1% ke dalam bak perendam, kemudian disiapkan manuskrip beserta kain non woven sheet dan dimasukkan ke dalam bak perendam manuskrip, lalu benamkan arsip dengan perlahan dalam larutan sehingga semua bagian arsip terendam selama 30 sampai 60 menit. Setelah perendaman, manuskrip dan kain non woven sheet ditempatkan ke dalam rak pengering, untuk diangin-anginkan pada rak selama 4 hari. Setelah kering manuskrip disusun diatas papan bebas asam, tiap satu papan diletakkan satu lembar manuskrip. Manuskrip yang telah tersusun lalu dipres menggunakan mesin pres.<sup>74</sup>

**Kedua** aspek preservasi fisik manuskrip adalah restorasi. Kegiatan ini adalah untuk memperbaiki koleksi manuskrip yang sudah rusak agar dapat dipergunakan lagi dan mengembalikan keutuhan kertas dan jilidannya, sehingga dapat bertahan lebih lama dan menjadikan manuskrip tetap kokoh dengan mengikuti teknik-teknik tertentu agar fisik manuskrip tetap terjaga dari

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Jasmianti, Pengelola Konservator Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

keutuhannya.<sup>75</sup> Restorasi yang dilakukan di Museum Aceh dengan cara menjilid yang berlobang dengan teknik urauci. Urauci ini merupakan teknik pemerosesan dari kertas washi. Teknik ini dilakukan supaya tidak berserakan, kemudian dimasukkan dalam map agar tidak bercampur-campur antara satu manuskrip dengan yang lain. Kelembaban udara juga perlu dilakukan supaya tidak mudah lapuk. Restorasi dilakukan di ruang tertutup dan menggunakan fasilitas pendinginan ruangan, agar terhindari dari serangga yang dapat merusak atau melobangi kertas manuskrip tersebut. Salah satu serangga yang dapat merusak manuskrip adalah silver fish, dan juga serangga yang lain seperti rayap, kecoak, semut, dan jamur. Jenis hama tersebut dapat disemprot dengan zat kimia yaitu bahan termitisida. Rayap yang membawa tanah ke kertas manuskrip akan menyebabkan manuskrip tersebut tidak bisa digunakan lagi, walaupun sudah melalui proses semprot hama tersebut akan muncul lagi, jadi setiap ruang penyimpanan manuskrip direstorasi setiap minggunya.

Tahapan restorasi yang dilakukan oleh pihak Museum ialah dengan membersihkan dan melakukan fumigasi terlebih dahulu. Seperti menambal kertas, memutihkan kertas, menggantikan halaman yang sobek, melapisi dengan kertas khusus pada lembaran manuskrip yang rentan. Selanjutnya memperbaiki lembaran manuskrip yang rusak dan melakukan penjilidan ulang dengan menggunakan bahan untuk penjilidan dan memperbaiki punggung manuskrip. Yang terakhir menempatkan di dalam map khusus dan menempatkan di tempat yang aman dan

---

<sup>75</sup> Hadira Latiar, "Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa", *Jurnal Al-Kuttab*, 5(2018):79.

menempatkan pada ruang ber-AC dengan suhu udara yang teratur.<sup>76</sup> Berikut adalah gambar proses restorasi manuskrip.



Gambar 5 Proses restorasi manuskrip

## 1.2 Preservasi Isi Manuskrip

Pemeliharaan terhadap isi manuskrip yang dilakukan di Museum Aceh dapat dilakukan dengan digitalisasi, katalogisasi dan riset.

**Pertama**, digitalisasi manuskrip merupakan prosedur pengubahan manuskrip dari bentuk aslinya ke dalam bentuk digital atau mentranskripsikan ulang dengan melakukan pemindaian foto dengan kamera digital. Proses digitalisasi ini sudah dilakukan sejak tahun 2016 dan bekerjasama dengan pemerintah Jerman dengan program Leipzig. Akan tetapi proses tersebut terhenti karena kerjasama antar kedua belah pihak berakhir pada tahun 2016. Museum Aceh tidak bisa melanjutkan program tersebut karena tidak memiliki alat pendukung.

Preservasi isi manuskrip pada tahun 2019 telah melakukan pendigitalisasi manuskrip dengan bantuan pihak ketiga di museum Aceh dan pola dokumentasinya yaitu memproses dokumen tersebut dengan cara membaca

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Jasmianti, Pengelola Konservator Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

manuskrip terlebih dahulu, supaya dapat mengetahui pengarangnya dan memberikan penomoran halaman agar dapat mengurangi kesalahan, lalu memindai atau memphoto setiap lembarnya. Hasil photo dibentuk ke dalam file, dan mengubah ke dalam JPG.<sup>77</sup>

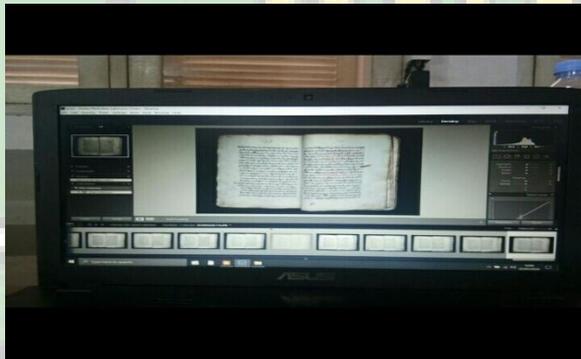
Tahapan yang dilakukan dalam mendigitalisasi adalah membaca manuskrip terlebih dan mengetahui deskripsinya lalu memindai atau memphoto setiap lembaran manuskrip dan dibentuk dalam sebuah file lalu diubah kedalam bentuk JPG dan file aslinya tetap dalam bentuk CD. Dan menggunakan format penyimpanan ke dalam hardisk file database dalam bentuk JPG. Jenis kamera yang digunakan saat melakukan proses digitalisasi tersebut ialah kamera sony. Sebelum melakukan digitalisasi tahun awalnya ialah melakukan konservasi dan melibatkan ahli filologi untuk membacanya dan mendeskripsinya terlebih dahulu supaya waktu dilaksanakannya scanner hasilnya bagus. Pada tahun 2020 pihak Museum tidak lagi menggunakan mesin scanner karena dapat merusak tulisan manuskrip, dan sekarang menggantikan dengan menggunakan kamera. Proses digitalisasi ini melibatkan pihak ke 3 yaitu fotografer. Museum kekurangan sistem aplikasi digitalisasi. Sejak bulan Maret pihak museum tidak lagi melakukan digitalisasi manuskrip untuk sementara karena terjadinya kendala pandemi covid. Berikut ini tahapan yang dilakukan oleh pihak ketiga dalam membantu Museum untuk memproses digitalisasi manuskrip.

- 1) Memprioritaskan kondisi manuskrip yang mengalami kerusakan 60% seperti kondisi manuskrip yang patah, kering, dan berubang.

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

- 2) Melakukan proses pengambilan gambar dengan menggunakan kamera digital.
- 3) Manuskrip yang sudah difoto, otomatis akan masuk ke dalam komputer.
- 4) Hasil foto mauskrip kemudian dilakukan editing untuk merapikan gambar. Proses editing 1 dengan dengan menggunakan microsoft office picture manager yaitu untuk melakukan pemotongan dan pencahayaan. Kemudian editing 2 penggabungan penerjemahan manuskrip dengan menggunakan corel draw.
- 5) Selanjutnya sesudah rapi file diinstal disimpan di dalam folder sesuai dengan kode manuskrip.<sup>78</sup> Berikut adalah gambar digitalisasi manuskrip.



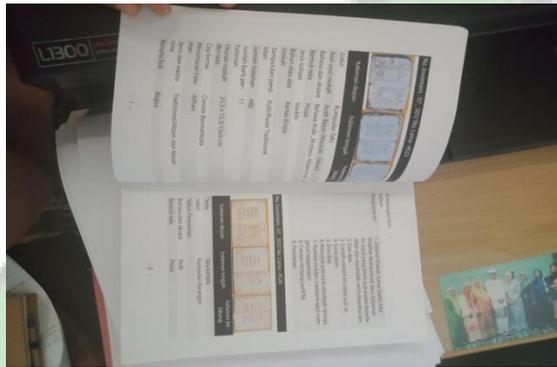
Gambar 6 Proses digitalisasi manuskrip

**Kedua** katalogisasi dari preservasi isi. Katalogisasi dibuat dalam model abstrak atau penjelasan singkat mengenai isi manuskrip tersebut. Katalogisasi yang dilakukan di Museum Aceh adalah dengan cara mengetahui pengarang atau gambaran dari sebuah manuskrip tersebut. Lalu membuat katalog dari manuskrip dengan meliputi judul naskah, pengarang, halaman, dan tahun

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

manuskrip. Ada 900 manuskrip yang sudah dikatalogisasikan, sisanya 1000 an lagi yang belum dikatalogisasikan. Katalog terakhir dilakukan pada tahun 2014. Berikut ini ada beberapa kegunaan dan tujuan katalogisasi manuskrip sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Khairunnisak selaku pengelola dokumentasi manuskrip.<sup>79</sup> Berikut adalah gambar katalog manuskrip.



Gambar 7 Katalog manuskrip

Dengan katalogisasi manuskrip tersebut diawali dengan menginventarisasi jumlah koleksi dari manuskrip tersebut. Melalui katalogisasi dapat diketahui deskripsi dari manuskrip dan memudahkan temu balik informasi bagi pengunjung dan peneliti. Selanjutnya cara menentukan subjek pada manuskrip yang dikemukakan oleh ibu Khairunnisak selaku pengelola dokumentasi manuskrip bahwa:

Cara menentukan subjek dengan cara membaca terlebih dahulu, yang akan dibacakan oleh ahli filologi yang mengerti tentang manuskrip, misalnya ada naskah yang waktu di baca ada yang lengkap dan ada yang tidak lengkap. Jika yang lengkap maka ketahuan siapa pengarangnya, dapat disebutkan diawal ataupun diakhir ada bentuk kolovon tersebut seperti pengangnya, penyalinnya, misalnya penyalinnya menyebutkan menghormati yang punya, misalnya kitab qumulayi pengarangnya disebutkan, walaupun penyalin ini beda-beda orangnya. Kita jarang menemukan yang ditulis oleh pengarangnya, misalnya karya Syeh Abdur Rauf dengan judul muratutulap,

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

beliau diminta menulis manuskrip itu oleh sultan Yusuf Khairuddin. Kita jarang menemukan manuskrip ditulis langsung oleh pengarangnya, kebanyakan penyalin beliau Syeh Abdur Rauf memiliki juru tulisnya. Kemudian ada kitab lain seperti yang digunakan oleh pesantren jika ada kekurangan orang dari pesantren tersebut yang bisa menulis mereka akan menulis ulang dengan cara menyalin, untuk dibagikan kepada santri-santrinya. Beda-beda penyalinnya, jadi ini dapat diketahui oleh ahli filologi yang membacanya apa yang dibahas dalam manuskrip tersebut, entah itu tentang fiqih, tema agama. Sangat jarang-jarang sejarah hikayat, paling hikayat misalnya tentang Iskandar Muda, beliau memang hidup, memang ada orangnya pas dibaca di hikayat ada bumbu-bumbu peambah sastranya, yang orangnya tinggi di bilang tinggi besar, tampanlah, sedangkan kita tidak pernah lihat aslinya. Ditambah-tambah, memang orangnya pernah ada, hidup, dan punya sejarah. Mungkin dalam hikayat ditambah aja. Seperti didramatis istilahnya. Dibaca untuk mengetahui subjeknya dibaca oleh ahli filologi.<sup>80</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa cara menentukan subjek manuskrip pada lembaga Museum Aceh dengan membaca manuskrip tersebut oleh ahli filologi supaya dapat mengetahui deskripsi manuskrip tersebut seperti mengetahui bentuk kolovonnya, pengarangnya, dan penyalinnya. Karena untuk menentukan subjek tersebut harus benar-benar memahami manuskrip tersebut, jarang sekali menemukan manuskrip yang ditulis oleh pengarangnya. Kebanyakan manuskrip ditulis oleh penyalin manuskrip. Manuskrip yang disalin tersebut kebanyakan kata-kata di dalam manuskrip ditambah kata-kata yang baru untuk memudahkan dan menarik pembaca. Maka untuk mengetahui kebenaran dari manuskrip tersebut dibaca oleh ahli filologi.<sup>81</sup>

Aksara manuskrip pada lembaga Museum Aceh dengan melakukan aksara dari arab ke latin, kebanyakan di Museum tulisan aksaranya jawi. Manuskrip yang sudah diaksarakan di Museum yaitu hikayat. Museum memiliki manuskrip Bahasa

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Selaku Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 21 Oktober 2020.

<sup>81</sup> Wawancara: Khairunnisak, Museum Aceh, 21 Oktober 2020.

Arab, Bahasa Aceh, dan Melayu. Walaupun demikian lebih banyak dilaksanakan pengaksaraan Jawi dan Arab. Untuk kelangsungan proses pola dokumentasi selanjutnya melakukan riset manuskrip. Tahapan yang dilakukan oleh pihak Museum dalam memproses katalogisasi Manuskrip ialah sebagai berikut.

- 1) Menentukan subjek dan objeknya. Lalu melaksanakan pengaksaraan.
- 2) Memberikan nomor klasifikasi, pengarang naskah, judul manuskrip, asal-usul manuskrip, bahasa dan aksara, bentuk teks, jenis tulisan, bahan atau alas manuskrip yang digunakan, sampul dan penjilidannya, memberikan jumlah halamannya dan jumlah baris perhalaman, pemberian ukuran manuskrip, cap kertas yang digunakan, jenis dan warna tinta yang digunakan, dan kondisi fisiknya.
- 3) Memberikan keterangan bahan manuskrip, dan ringkasan isi dari manuskrip tersebut. Yang terakhir mencetaknya membentuk katalog buku.

**Ketiga** riset, aspek ini merupakan sebuah studi ilmiah terhadap suatu subyek, khususnya berisi hal penemuan fakta-fakta baru atau informasi mengenai subyek tersebut dan kajian riset terhadap sejarah. Aspek riset yang dilakukan di Museum Aceh adalah dengan cara menentukan teks yang akan dikaji, menelusuri keberadaan manuskrip, melakukan deskripsi manuskrip, lalu membandingkan setiap kondisi manuskrip dan teks yang ditemukan, membuat suntingan teks, melakukan alih aksara dan alih bahasa, melakukan analisis isi. Maka aspek yang akan dilakukan dalam riset yaitu inventarisasi mauskrip, mendeskripsi keadaan manuskrip, penerjemahan manuskrip, dan resensi manuskrip.

Inventaris adalah memperoleh semua manuskrip yang ada kaitannya dengan manuskrip yang akan diteliti, baik dari katalog yang ada di perpustakaan, museum, buku-buku yang membicarakan pernaskahan dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pernaskahan maupun koleksi perorangan.<sup>82</sup> Inventaris yang di lakukan di Museum Aceh dengan memberikan nomor inventaris pada manuskrip yaitu 07. Pada tahun 2010 Museum Aceh mengadakan pengadaan manuskrip sudah mencapai 1870, dengan kode inventarisnya adalah 07. 1870. Sistem inventarisasi manuskrip dengan cara menulis sumber manuskrip tersebut didapat dari mana, lalu mendeskripsikan singkat spesifik ciri khas dari manuskrip tersebut. Dengan menginventarisasi manuskrip dapat memudahkan pengajaran agar tidak tertukar karena dalam satu manuskrip tersebut bisa ada 10 jilid dari judul manuskrip tersebut.<sup>83</sup>

Inventarisasi manuskrip pada lembaga Museum Aceh rutin dilakukan setiap tahun. Museum melakukan survei terhadap ketersediaan manuskrip penting, pihak Museum akan membuat laporan untuk bisa membelinya. Pihak Museum akan mengusahakan untuk mendapatkan manuskrip yang tinggi ilmu pengetahuan dari manuskrip tersebut yang benar-benar bagus dan sangat penting untuk dipelajari khalayak luas. Kebanyakan manuskrip didapatkan dari masyarakat Pidie, karena masyarakat Pidie masih menyimpan masing-masing. Akan tetapi untuk dua tahun terakhir ini, tidak dijalankan dikarenakan keterbatasan koleksi terbaru yang belum ada di museum. Maka yang dilakukan oleh pihak museum

---

<sup>82</sup> Kosasih dan Supriatna, *Pengantar Penelitian Filologi*, (Bandung: CV Semiotika, 2014), 50.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 22 Oktober 2020.

adalah mengumpulkan informasi mengenai keberadaan manuskrip, lalu menentukan teks manuskrip dari berbagai segi, dan melakukan pendataan manuskrip tersebut. Untuk kelangsungan proses pola dokumentasi selanjutnya melakukan deskripsi manuskrip.

Deskripsi adalah menjelaskan keadaan manuskrip dari segi wujud seperti kertas, watermark, jilid, tinta, bentuk aksara, bahasa, kelengkapan bacaan, catatan mengenai isi manuskrip, dan pokok-pokok isi manuskrip.<sup>84</sup> Deskripsi yang dilakukan di Museum Aceh dilakukan dengan cara melihat dan membaca, mengkaji isi ringkasan dari sebuah manuskrip seperti penjelasan halaman, warna, gambar, motif, dan pengukurannya. Semua itu harus dilakukan oleh ahli filologi. Di Museum Aceh tidak ada ahli filologinya hanya karyawan yang dapat membaca dan memahami sebuah manuskrip.<sup>85</sup>

Proses deskripsi manuskrip pada lembaga Museum Aceh ialah dengan mengetahui ringkasan isi dari manuskrip tersebut dan mengetahui spesifik dari manuskrip tersebut dan mengkaji dari manuskrip. Kendala yang dialami oleh pihak Museum adalah kurangnya sumber daya manusia ahli filologi. Maka yang dilakukan oleh pihak museum adalah dengan melihat dan membaca teks manuskrip tersebut, selanjutnya mengkaji isi ringkasan dari sebuah manuskrip. Seperti penjelasan halaman, warna, gambar, motif, kolofon, nomor manuskrip,

---

<sup>84</sup> Kosasih dan Supriatna, *Pengantar Penelitian Filologi*, (Bandung: CV Semiotika, 2014), 50.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 22 Oktober 2020.

ukurannya, dan garis besar isi ceritanya. Untuk kelangsungan proses pola dokumentasi selanjutnya melakukan terjemahan manuskrip.

Terjemahan adalah teks yang dikumpulkan dalam karya-karya tertentu seperti tulisan teks dalam bunga rampai, dan tradisi lisannya. Terjemahan yang sudah dilakukan oleh ahli filologi. Museum Aceh baru saja meakukan alih aksara dengan bapak Hermansyah dan bapak Ahmad Syaki. Alih bahasa yang dilakukan tidak boleh tertukar katakata bahasanya sedikitpun dari manuskrip. Museum telah melakukan pemilihan manuskrip yang paling penting isinya tersebut yang akan didahulukan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Khairunnisak selaku pengelola dokumentasi manuskrip bahwa:

Penerjemahan manuskrip yang sudah kita buat kemarin yaitu terjemahan dialih aksara dengan pak Hermasyah Fuis, dan bapak Ahmad Syaki, jadi yang pertama terjemahan harus dilakukan oleh ahli filologi, misal Alquran waktu diterjemah menggunakan bahasa latin bahasa Indonesia. Untuk terjemahan ini kata-kata bahasanya tidak ada yang tertukar sikitpun dengan yang dimanuskrip. Terjemahan bahasa melayu ini saat diterjemahkan sudah dibaguskan katak-katatanya dan ditambahkan dengan bahasa kita, karena kitab versi lama orang tidak mengerti dan binggug untuk membacanya. Maka harus di ceritakan lagi, tetapi jika sudah diterjemahkan dan sudah bagusbahasanya maka orang mudah untuk mengerti kitab tersebut. Kami jika mau melakukan terjemahan kami terlebih dahulu memilih manuskripnya, Misalnya manuskrip ini sangat penting isi dan sangat dibutuhkan sama masyarakat, itu terlebih utama yang kami dahulukan untuk menerjemahkannya. Seperti Manuskrip dari kitab Safinatul Hukkam mengenai kitab hukum masa kerajaan Aceh memang diminta oleh raja untuk membuat manuskrip tersebut. Istilah dari kitab ini tentang undang-undang hukum pidana. Hukum yang dipakai sesuai dengan hukum yang di Alquran dan Hadis yang sesuai dengan hukum islam. Makanya yang digunakan oleh raja Ahmad Syah dan Johan Syah kerajaan Aceh, beliau ini adalah syeh yang mengarang kitab, beliau adalah kabi Malikul Alaudin pada masa Alaudin Ahmadsyah. Inilah kitab manuskrip diMuseum Aceh yang sudah di terjemahkan yaitu Tanbih Al-Ghafilin yang baru saja di terjemahkan memang yang sebelumnya ada tapi tidak dalam versi kitab hukum. Misalnya ada satu kejadian kriminal dibawa kepengadilan, untuk ham itu dalam memutuskan perkara itu memakai kitab undang-undang, apakah dia harus dicambuk atau dia harus

dipotong tangan, dalam perkara kriminal tersebut harus ada saksi-saksinya. Hukumnya tegas.<sup>86</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pola proses deskripsi manuskrip pada Museum Aceh ialah dengan karya sastra alih aksara Arab-Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman. Ejaan bahasa Melayu, dialih aksarakan sesuai dengan bentuk asli dengan bahasa lama tetap terjaga. Maka yang dilakukan oleh pihak Museum adalah dengan memahami sumber manuskrip yang akan diterjemahkan dengan teliti. Penguasaan bahasa yang digunakan untuk menerjemah, dan terakhir pengenalan latar belakang penulis. Upaya selanjutnya dalam proses pola dokumentasi manuskrip yaitu melakukan resensi manuskrip. Berikut adalah gambar manuskrip yang sudah diterjemahkan.



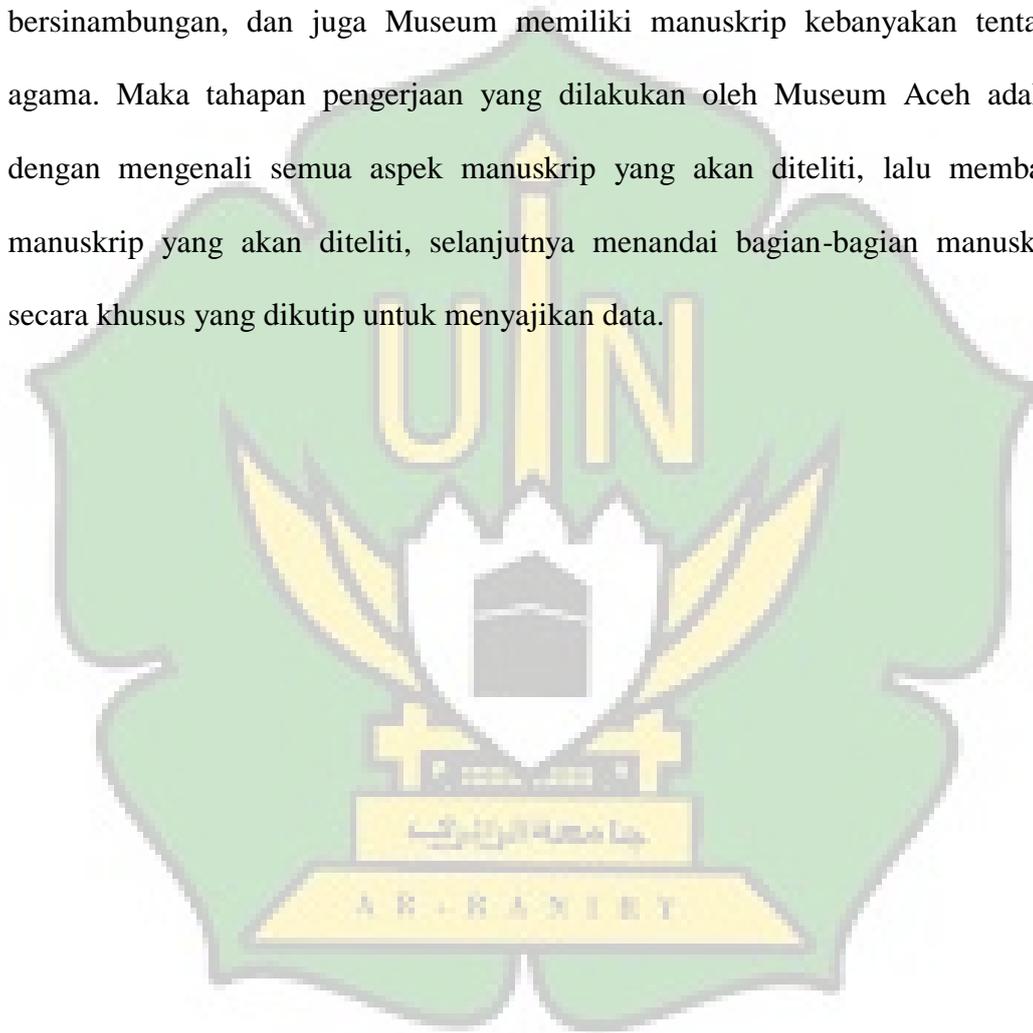
Gambar 8 katalong manuskrip terjemahan

Resensi adalah penentuan perbandingan manuskrip yang satu alur. Resensi yang dilakukan di Museum Aceh mengikuti alur yang sudah diterapkan dalam manuskrip keislaman. Misalnya kitab fiqih dimulai dengan bersuci, lalu shalat dan lainnya. Karna kebanyakan di Museum manuskrip yang tersedia adalah tentang agama. Jadi tidak bisa dibuat dari alur mundur ke alur maju. Hal ini sebagaimana

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 22 Oktober 2020.

yang dikemukakan oleh ibu Khairunnisak selaku pengelola dokumentasi manuskrip.<sup>87</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pola proses deskripsi manuskrip pada Museum Aceh ialah dengan mengikuti alur beraturan sampai akhir yang bersinambungan, dan juga Museum memiliki manuskrip kebanyakan tentang agama. Maka tahapan pengerjaan yang dilakukan oleh Museum Aceh adalah dengan mengenali semua aspek manuskrip yang akan diteliti, lalu membaca manuskrip yang akan diteliti, selanjutnya menandai bagian-bagian manuskrip secara khusus yang dikutip untuk menyajikan data.



---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Khairunnisak, Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh, tanggal 22 Oktober 2020.

## 2. Pola Dokumentasi Manuskrip di PDIA

Berdasarkan hasil penelitian pola dokumentasi manuskrip yang terdapat pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) tidak sama dengan yang dilakukan oleh pihak Museum Aceh. Dimana pola dokumentasi manuskrip pada PDIA lebih cenderung dengan sistem digital. Hal ini yang bersumber dari Resfita Faura, pengelola dokumentasi Manuskrip.<sup>88</sup>

Pola dokumentasi manuskrip yang terdapat pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) tidak dilakukan secara fisik sebagaimana Museum Aceh, melainkan secara digitalisasi. Pola digitalisasi ini dilakukan dengan menerima sumbangan manuskrip dalam bentuk file tanpa mengubah atau memproses dari bentuk asli ke digital. File yang mereka terima dikelola dengan baik pendataannya dan mengklasifikasikan sesuai dengan isinya. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Resfita Faura selaku pengelola dokumentasi Manuskrip sebagai berikut:

Itu kita sudah dapat yang digitalnya. Ada dua naskah yang pertama dari ibu Fakriyati program penyelamatan naskah yang rusak itu sudah ada timnya mereka sudah kerjakan dan dikasih kekita lalu dan yang kedua dari Museum Aceh ada beberapa naskah yang didapat langsung dapat digitalnya karena sudah mereka sendiri mengindektifikasi semua oleh pemilik naskahnya empat naskahnya, judulnya karena penyelamatan naskah langsung kerja sama dengan british library. Ibu Fakriati di Jakarta bagian litbang Kementerian Agama dan membuat program penyelamatan naskah termasuk dosen kami uin arraniry dan disumbang kesini, tim mereka yang mengerjakannya. Di PDIA hanya membuat pendataan saja.<sup>89</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa pola proses pendokumentasian manuskrip pada lembaga PDIA Aceh dilakukan dengan cara bekerja sama dengan

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Resfita Faura, Pengelola Dokumentasi Manuskrip PDIA, tanggal 12 Oktober 2020.

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Resfita Faura, PDIA, 12 Oktober 2020

pihak lain seperti Museum Aceh, Britis Library dan lembaga lainnya. Tidak hanya itu pihak PDIA dalam mendokumentasikan manuskrip secara digital juga melibatkan para intelektual seperti para dosen dan kelompok lainnya. Dokumentasi manuskrip yang sudah didigitalisasikan tentu dilakukan penyimpanan agar tidak hilang dan mudah ditemukan, hal ini dilakukan dengan menggunakan hardisk eksternal.<sup>90</sup>

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat diketahui bahwa pola penyimpanan dokumentasi manuskrip pada PDIA dilakukan secara penyimpanan dengan menggunakan hardisk eksternal, guna mudah dimanfaatkan oleh pihak pengurus jika ada pengunjung yang membutuhkannya. Saat ini pihak PDIA Aceh sudah menyimpan 151 manuskrip yang sudah disimpan secara digitalisasi, sedangkan yang manuskrip secara fisik hanya dua naskah. Naskah-naskah ini tidak diletakkan pada lemari khusus melainkan pada komputer oleh petugas PDIA.<sup>91</sup>

Menurut hasil wawancara dengan ibu Resfita Faura selaku petugas dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) pada tanggal 12 Oktober 2020 bahwa :

Pendokumentasian manuskrip di Museum Aceh dan Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dilakukan dengan cara digitalisasi dan manual, dengan jumlah Manuskrip di perpustakaan PDIA (Pusat Dokumentasi Informasi Aceh) memiliki 1.51 manuskrip, yang sudah dideskripsikan dalam bentuk soft copy, salah satu manuskrip tersebut adalah Endagered Archievies yaitu program yang bekerjasama dengan UIN Ar-Raniry dan British Library. Berdasarkan data Masyarakat,

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Resfita Faura, Pengelola Dokumentasi Manuskrip PDIA, tanggal 12 Oktober 2020

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Resfita Faura, PDIA, 12 Oktober 2020

dengan koleksi yang didokumentasikan yaitu Aceh besar, dan Aceh Pidie.<sup>92</sup>

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa pola pendokumentasian manuskrip di PDIA Aceh hanya menggunakan pola digitalisasi dimana semua dokumentasi manuskripsi dibuat dalam bentuk file oleh para petugasnya yang berjumlah 1 orang yang menangani hal tersebut.



---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Resfita Faura, Pengelola Dokumentasi Manuskrip PDIA, tanggal 12 Oktober 2020.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

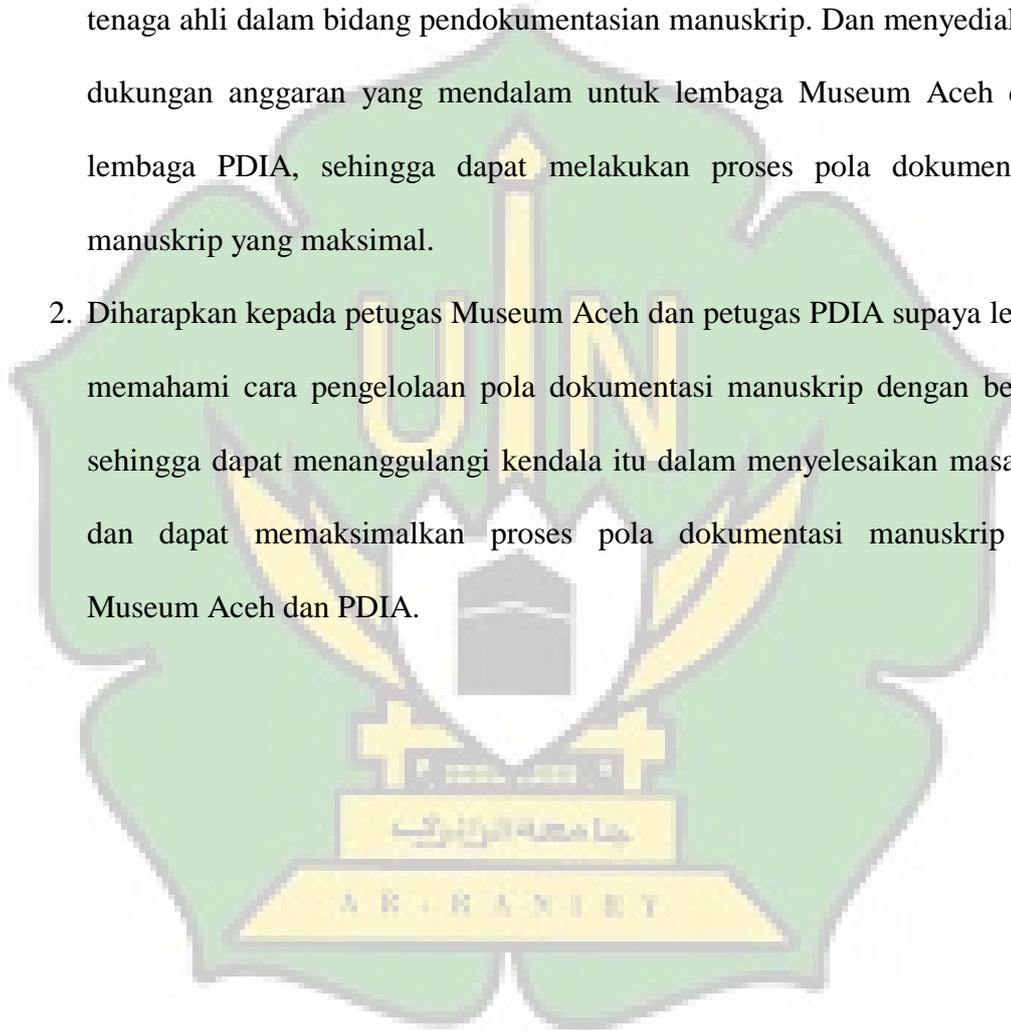
Berdasarkan hasil pola dokumentasi manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), menyimpulkan bahwa:

1. Pola dokumentasi manuskrip dalam preservasi fisik pada Museum Aceh yaitu aspek konservasi dan restorasi. Pada aspek konservasi yang dilakukan meliputi fumigasi dan deasidifikasi. Kemudian aspek restorasi yang dijalankan dengan merawat keutuhan kertas manuskrip dengan cara penjilidan manuskrip. Dilihat dari sisi preservasi isi manuskrip dilakukan tiga aspek, yang pertama digitalisasi, kedua katalogisasi, dan ketiga riset. Preservasi isi riset yang dijalankan di Museum berdasarkan inventarisasi, deskripsi, terjemahan atau transliterasi, dan resensi manuskrip. Yang tidak dijalankan lagi di Museum Aceh dalam aspek riset adalah transkripsi, perbandingan dan emindasi manuskrip.
2. Pola dokumentasi manuskrip pada PDIA lebih cenderung dengan sistem digital. Pola dokumentasi manuskrip yang terdapat pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) tidak dilakukan secara fisik, melainkan secara preservasi isinya saja yaitu digitalisasi. Pola digitalisasi ini dilakukan dengan menerima sumbangan manuskrip dalam bentuk file tanpa mengubah atau memproses dari bentuk asli ke digital. File yang

mereka terima dikelola dengan baik pendataannya dan mengklasifikasikan sesuai dengan isinya.

## **B. Saran**

1. Kepada lembaga disarankan untuk mengadakan pelatihan dan merekrut tenaga ahli dalam bidang pendokumentasian manuskrip. Dan menyediakan dukungan anggaran yang mendalam untuk lembaga Museum Aceh dan lembaga PDIA, sehingga dapat melakukan proses pola dokumentasi manuskrip yang maksimal.
2. Diharapkan kepada petugas Museum Aceh dan petugas PDIA supaya lebih memahami cara pengelolaan pola dokumentasi manuskrip dengan benar sehingga dapat menanggulangi kendala itu dalam menyelesaikan masalah dan dapat memaksimalkan proses pola dokumentasi manuskrip di Museum Aceh dan PDIA.



## DAFTAR PUSTAKA

- Purwono. (2010) Dokumentasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bahar dan Mathar. (2011) Upaya Pelestarian Naskah Kuno Dibadan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* 3, No. 1.
- Muhammad Bahrudin. (2011). *Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia*. Jawa Barat: Universitas Indonesia.
- Burhan Bungin. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Oman Fathurrahman. (2010). *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Martono. (1987). *Pengetahuan Dokumentasi Dan Perpustakaan Sebagai Pusat Informasi*. Jakarta: Karya Utama.
- KBBI. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Ariyono Sungono. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Persindo.
- Blasius Sudarsono. (2017). *Memahami Dokumentasi*. Surabaya: Acarya Pustaka. Vol. 3. No.1.
- Martono. (1987). *Pengetahuan Dokumentasi Dan Perpustakaan Sebagai Pusat Informasi*. Jakarta: Karya Utama.
- Undang -Undang Cagar Budaya. (1992). No. 5 Tahun. Bab I Pasal 2.
- Intan Prastiani. (2017). *Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi: Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Muhammad Bahrudin. *Strategi Preservasi Naskah Kuno: Sebuah Kajian Ilmu Pengetahuan dan Khazanah Bangsa Indonesia*.
- Dedi Saputra. (2014). *Konservasi Naskah-Naskah Kuno Pada Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara*. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

- Maratus Sholihah. (2017). Studi Pengolahan Koleksi Manuskrip Jawa Di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Zahrul Fuadi. (2019). Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh. *Skripsi*. Banda Aceh: Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Agus Yulianto Prasetya. (2018). Problematika Pengolahan dan Digitalisasi Naskah Kuno di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: jurusan Ilmu Perpustakaan fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan kalijaga.
- Riko Gusmanda dan Malta Nelisa. (2013). Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2, No. 1.
- George R.Terry. (2013). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadira Latiar. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal Al-Kuttab*. Vol 5.
- Alexander Nainggola. Konservasi Dan Preservasi Bahan Pustaka Pada Perpustakaan.
- Neneng Asaniyah. (2015). *Pelestarian Informasi Koleksi Langka: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi*. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Hijrana Bahar dan Taufiq Mathar. (2015). Upaya Pelestarian Naskah Kuno Di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan”, *Jurnal Khizanah Al-Hikmah*, 3. No. 1.
- Nurul Rahmi. (2017). *Model Preservasi Naskah Kuno Dan Koleksi Langka: Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. *Tesis* Yogyakarta: Sunsn Kalijaga.
- Hadira Latiar. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal Al-Kuttab*.
- Kosasih dan Supriatn. (2014).Pengantar Penelitian Filologi. Bandung: CV Semiotika.
- Baried Baroroh. (1985). *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hadari Nawawi. (2006). *Instrumen Penelitianb Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosady Ruslan. (2006). *Metode Penelitian Publik relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arianto. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djam'an satori, Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 185.
- Mohammad Muyadi. (2001). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Taher. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Haris Herdiansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Elis SekarAyu dan imam Supangat. (2018). *SurveyTingkat Keasaman Buku Langka Pasca Deasidifikasi Kering (Non Aqueous Deacidification) Di Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Perpustakaan RI.
- Dokumentasi Perpustakaan Museum Aceh. (2001). Banda Aceh: Perpustakaan Museum Aceh.
- Museum Aceh. (2011). *Buku Data dan Informasi Museum Aceh*. Banda Aceh.
- Dokumen. (2020). *Sekilas Perjalanan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)*.Banda Aceh.
- Wawancara: Khairunnisak. (2020). *Pengelola Dokumen Manuskrip Museum Aceh*. Banda Aceh.

Wawancara: Jasmiati. (2020). Pengelola Konservator Manuskrip Museum Aceh.  
Banda Aceh.

Wawancara: Resfita Faura. (2020). Pengelola Dokumentasi Manuskrip PDIA.  
Banda Aceh.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552922 Situs : [www.fah.uin.ar-raniry.ac.id](http://www.fah.uin.ar-raniry.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
NOMOR: 499/Un.08/FAH/KP.004/03/2019  
**TENTANG**

**PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**BAGI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH;

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;;  
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

**Pertama** : Menunjuk saudara :

1. Nurhayati Ali Hasan, M.LIS (Pembimbing Pertama)
2. Nurrahmi, M.Pd (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi mahasiswa

**Nama** : Nur Nafisah  
**NIM** : 150503101  
**Prodi** : S1 Ilmu Perpustakaan  
**Judul** : Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)

**Kedua** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 11 Maret 2019  
04 Rajab 1440 H

**Tembusan:**

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dipaklumi dan dilaksanakan.
5. Arsip



1/17/2021

Document



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 610/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2020  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Museum Aceh
2. Kepala Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **NUR NAFISAH / 150503101**  
Semester/Jurusan : XI / Ilmu Perpustakaan  
Alamat sekarang : Desa Bueng Bakjok, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Oktober 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 07 Februari  
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.

UIN AR-RANIRY



**PEMERINTAH ACEH  
DINAS KEBUDAYAAN DAN PERIWISATA  
MUSEUM ACEH**

Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033, 23144, 35690, Fax. (0651) 21033  
Website: [www.museum.acehprov.go.id](http://www.museum.acehprov.go.id) Email: [museum@acehprov.go.id](mailto:museum@acehprov.go.id)

Nomor : 432.11/065/2020  
Lamp. : -  
perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Banda Aceh, 11 Desember 2020

KepadaYth,  
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri AR-Raniry  
Banda Aceh

di-  
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 610/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2020 tanggal 07 Oktober 2020 tentang perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, kami menyatakan bahwa,

Nama : Nur Nafisah  
NIM : 150503101  
Alamat : Ds. Bueng Bakjok, Kec. Kuta baro, Kab. Aceh Besar

Telah melakukan Penelitian/Pengumpulan data di Museum Aceh dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "**Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)**"

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.



AR-RANIRY



**PUSAT DOKUMENTASI DAN INFORMASI ACEH**

**(Aceh Documentation and Information Center)**

Jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah (Komplek Museum Aceh)

Banda Aceh – Indonesia

Website: <https://pdiaaceh.org> | <http://pustaka.pdiaaceh.org> | E-mail: [info@pdiaaceh.org](mailto:info@pdiaaceh.org)

Nomor : 033/PDIA/LT/2020  
Lampiran : -  
Hal : Penelitian Ilmiah

Banda Aceh, 13 Oktober 2020

Yth.

**Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor : 610/Un.08/FAH.I/PP.00.9/10/2020, tentang

Rekomendasi Izin Penelitian Skripsi, kami tidak keberatan memenuhi permohonan tersebut

untuk mahasiswa:

Nama : Nur Nafisah

NIM : 150503101

Jurusan/Prodi : Ilmu Perpustakaan

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Direktur



Drs. Mawardi, M.Hum., MA  
NIP. 19680328 199303 1 001



## FORM OBSERVASI

Teknik pengumpulan data secara observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap:

MUSEUM ACEH

### 1. Preservasi fisik manuskrip

No	Preservasi Fisik	Waktu Pelaksanaan	Bahan yang Digunakan	Tahapan	Tempat	Pelaksana	Ket
1.	Konservasi	1 minggu sekali dan 3 bulan sekali dan di lakukan pada saat akan melakukan pameran kontemporel	Masker, sarung tangan, jas labotarium, dan bahan-bahan yang di perlukan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pencatatan identitas manuskrip yang akan dikonservasi.</li> <li>2. Pemeriksaan kondisi dan jenis kerusakan manuskrip</li> <li>3. Pendokumentasian manuskrip sebelum proses konservasi.</li> <li>4. Pelaksanaan tindakan konservasi yang akan meliuti, perawatan, pembersihan, restorasi, penguatan, pengawetan, dan penyimpanan</li> <li>5. Pengembalian manuskrip keruang dan pengimputan data manuskrip</li> </ol>	Ruangan Lap	Ibu Jasmiati	Rutin dilaksanakan
	a. Fumigasi	3 bulan sekali	Mempersiapkan jas labotarium, sarung ta ngan, mmasker, ruangan lemari,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Langkah pertama menggunakan carbon disulfil (CS<sub>2</sub>) dicampurkan dengan carbon disulfit (CCI<sub>4</sub>) dengan erbandingan 1.1, dalam satu</li> </ol>	Ruangan Lab	Ibu Jasmiati sebagai Konservat	Masih terlaksanakan dengan menggunakan tehnik kimia. Penggunaan tehnik

		<p>bahan kimia, kipas angin dn alat pembersih. Juga menyiapkan Ember untuk menaruhabu, kipas angin masker, Piring plastik untuk menaruh fumigan. Untuk keamanan dianjurkan menggunakan jas, sarung tangan sampai siku, sepatu boot, kacamata jika petugas belum berpengalaman, maka tidak menggunakan standar, namun hanya menggunakan alatseadanya. Tehnik bahan kimia yang digunakan adalah carbon disulfit (CS<sub>2</sub>), carbon tetra chloride (CCL<sub>4</sub>),</p>	<p>liner dapat digunakan untuk ruangan seluas 2m<sup>3</sup>. Proses fumigasi memakan waktu kurang lebih satu minggu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Dengan menggunakan methyl bromide (CH<sub>3</sub>Br) tiap satu meter kubik ruangan diperlukan 16-32 gram methy bromida. Dalam pelaksanaan fumigasi ini kita memerlukan alat-alat seperti timbangan, tabung gas, instansi pipa. Fumigasi memerlukan waktu 48 jam.</li> <li>3. Dengan menggunakan thymol cristal tiap sayu meter kubik diperlukan thymol cristal sebanyak 50 gram. proses fumigasi memakan waktu 48 jam.</li> <li>4. Dengan menggunakan naphaline untuk satu meter kubik ruangan diperlukan 810 gram naphaline. Proses fumigasi memerlukan waktu 14 hari</li> <li>5. Penggunaan tehnik alami cukup dengan menaruh tembakau di dalam wadah lalu membakarnya. Manuskrip yang sudah terjejerkan di lemari fumigasi akan di biarkan selama satu 4 hari.</li> </ol>	or	alami untuk saat ini tidak dilaksanakan lagi, karena berbahaya untuk kesehatan maka untuk sekarang ini digantikan dengan bahan penyemprotan zat kimia
--	--	--	--	----	---

			H3Br), thymol cristal, naptaline. Sedangkan tehnik manual dengan menyediakan lemari pengasapan dan tembakau.				
	b. Deasidifikasi	3 bulan sekali	Menyiapkan peralatan yaitu ruang restorasi, jas pelidung atau jas abotarium, sarung tangan, masker, kuas atau sikat halus, spon, karet penghapus, meja yang dialasi bahan plastik, mesin pres, alat penyemprot, kompresor, bak ukuran 60x60x60, rak pengering. Dan juga menyiapkan kertas eropa, kertas wasi, tinta yang terbuat dari daun-daunan, kalsium hidroksida, kalsium	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara kering. Larutan phytate dimasukkan kedalam penyemprot atau spraye, larutkan phytate kemudian di semprotkan pada masing-masing permukaan kertas, penyemprotan dilakukan pada satu arah kemudian kearah sebaliknya secara merata dan berjarak 21 cm dari kertas, sesekali hasil penyemprotan diratakan, dengan kuas halus untuk mendistribusikan larutan deasidifikasi, biarkan kertas diangin-anginkan selama 15 menit untuk menyingkirkan penguapan berlangsung dengan sempurna.</li> <li>2. Cara basah. Dipersiapkan larutan kalsium karbonat 0,1% kedalam bak perendam, disiapkan manuskrip arsip beserta kain non woven sheet</li> </ol>	Ruangan Lab	Ibu Jasmiati sebagai Konservator	Masih terjalankan

			<p>karbonat, magnesum hidroksida, magnesum karbonat, magnesum methoxide, dan barium hidroksida.</p>	<p>kemudian dimasukkan kedalam bak perendam, benamkan arsip dengan perlahan dalam larutan sehingga semua bagian arsip terendam, rendam arsip selama 30 sampai 60 menit, setelah direndam, manuskrip dan kain won woven sheet ditempatkan dalam rak pengering, manuskrip diangin-anginkan di rak egering selama 4 hari, setelah kering disusu diatas papan bebas asam tiap satu papan diletakkan satu lembar manuskrip, manuskrip yang telah tersusun lalu dipres menggunakan mesin pres.</p>			
2.	Restorasi	1 minggu sekali	<p>Kertas Urauci, map, spiral jilid, stapler, alat pemotong kertas dan plastik laminating, air aquades, lem selulosa, kuas halus dan kasar, penghapus, kertas jepang, kapas strika, hairdrayer, alkohol</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membersihkan dan melakukan fumigasi. Seperti menambal kertas, memutihkan kertas, menggantikan halaman yang sobek</li> <li>2. Melapisi dengan kertas khusus pada lembaran manuskrip yang rentan.</li> <li>3. Memperbaiki lembara manuskrip yang rusak dengan bahan arsip.</li> <li>4. Melakukan penjiilidan ulang dengan menggunakan bahan untuk penjiilidan. Dan memperbaiki punggung manuskrip.</li> <li>5. Menempatkan di dalam map khusus</li> </ol>	Ruang lap dan ber-AC	Ibu Jasmianti sebagai Konservator	Masih terjalankan

				dan menempatkan di tempat yang aman. 6. Menempatkan pada ruang ber-AC dengan suhu udara yang teratur.			
--	--	--	--	--	--	--	--

## 2. Preservasi isi manuskrip

No	Preservasi Isi	Waktu Pelaksanaan	Bahan yang Digunakan	Tahapan	Tempat	Pelaksana	Ket
1	Digitalisasi	Tidak menentu	Komputer, Peralatan hardware, software, kamera sony, lampu panel, printer, meja, CD, hard disk.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memprioritaskan kondisi manuskrip yang mengalami kerusakan 60% seperti kondisi manuskrip yang patah, kering, dan berubang.</li> <li>2. Melakukan proses pengambilan gambar dengan menggunakan kamera digital.</li> <li>3. Manuskrip yang sudah di poret, otomatis akan masuk kedalam komputer.</li> <li>4. Hasil jepretan mauskrip kemudian dilakukan editing untuk merapikan gambar. Proses editing 1 dengan dengan menggunakan microsoft office picture manager yaitu untuk</li> </ol>	Ruang khusus digitalisasi	Ibu Khairunni dan pihak ke tiga	Masih dijalankan. Dulu digitalisasi dengan menggunakan mesin scanner tapi sekarang denggan menggunakan kamera digital. Karen scanner lebih berbahaya di bandingan cahaya kamera

				<p>melakukan pemoongan dan pencahayaan. Kemudian editing penggabungan transliterasi manuskrip dengan menggunakan corel draw.</p> <p>5. Selanjutnya sesudah rapi file diital disimpan didalam folder sesuai dengan kode manuskrip.</p>			
2	Katalogisasi	Tidak menentu	Bahan yang di gunakan kertas HVS tebal, lem kertas, kertas cove, komputer, alat printer dan di pres	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan subjek dan objeknya.</li> <li>2. Memberikan nomor klasifikasi, pengarang naskah, judul manuskrip, asal-usul manuskrip, bahasa dan aksara, bentuk teks, jenis tulisan, bahan atau alas manuskrip yang digunakan, sampul dan penjidannya, memberikan jumlah halamannya dan jumlah baris perhalaman, pemnerian ukuran manuskrip, cap kertas yang digunakan, jenis dan warna tinta yang digunakan, dan kondisi fisiknya.</li> <li>3. Memberikan keterangan bahan manuskrip, dan ringkasan isi dari manuskrip tersebut.</li> <li>4. Lalu mencetaknya membentuk catalog buku.</li> </ol>	Ruang khusus katalogisasi	Ibu Rahmi Novianti, ibu Nurhawan i, ibu khairunnis ak, dan Bpk M. Nur Aulia	Masih terjalankan
3	Riset	Tidak menentu	Teks Manuskrip	1. Mnenentukan teks yang akan dikaji.	Ruang	Ibu Rahmi	Masih terlaksanakan

				<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menelusuri keberadaan manuskrip.</li> <li>3. Melakukan deskripsi manuskrip.</li> <li>4. Membandingkan setiap kondisi manuskrip dan teks yang ditemukan.</li> <li>5. Membuat suntingan teks.</li> <li>6. Melakukan alih aksara dan alih bahasa.</li> <li>7. Melakukan analisis isi.</li> </ol>	umum sesuai kebutuhan	Novianti, ibu Nurhawan i, ibu khairunnis ak, dan Bpk M. Nur Aulia	
a. Inventarisasi	1 tahun sekali	Menyediakan teks manuskrip untuk diinventaris dan studi lapangan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan informasi mengenai keberadaan Manuskrip.</li> <li>2. Menentukan teks manuskrip dari berbagai segi. Dan melakukan pendataan manuskrip tersebut.</li> </ol>	Ruang khusus dan lapangan	Ibu Rahmi Novianti, ibu Nurhawan i, ibu khairunnis ak, dan Bpk M. Nur Aulia	Masih terlaksana	
b. Deskripsi	Tidak menentu	Menyediakan teks manuskrip	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melihat dan membaca teks tersebut</li> <li>2. Mengkaji isi ringkasan dari sebuah manuskrip. Seperti penjelasan halaman, warna, gambar, motif, kolofon, nomor manuskrip, ukurannya, dan garis besar isi ceritanya.</li> </ol>	Ruang umum manuskrip	Ibu Rahmi Novianti, ibu Nurhawan i, ibu khairunnis ak, dan Bpk M. Nur Aulia	Masih terlaksana	
c. Penerjemah	Tidak menentu	Menyediakan teks	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami sumber manuskrip yang</li> </ol>	Ruang	Ibu Rahmi	Masih terlaksana	

	han		manuskrip	<p>akan diterjemahkan dengan teliti.</p> <p>2. Penguasaan bahasa yang digunakan untuk menerjemah.</p> <p>3. Pengenalan latar belakang penulis.</p>	umum manuskrip	Novianti, ibu Nurhawan i, ibu khairunnis ak, dan Bpk M. Nur Aulia	
	d. Transkripsi	-	-	-			Tidak dilaksanakan
	e. Perbandingan	-	-	-			Tidak dilaksanakan
	f. Resensi	Tidak menentu	Menyediakan teks manuskrip	<p>1. Mengenali semua aspek manuskrip yang akan diteliti.</p> <p>2. Membaca manuskrip yang akan diteliti</p> <p>3. Menandai bagian-bagian manuskrip secara khusus yang dikutip untuk menyajikan data.</p>	Ruang umum manuskrip	Ibu Rahmi Novianti, ibu Nurhawan i, ibu khairunnis ak, dan Bpk M. Nur Aulia	Masih terjalankan
	g. Emindasi	-	-	-			Tidak dilaksanakan

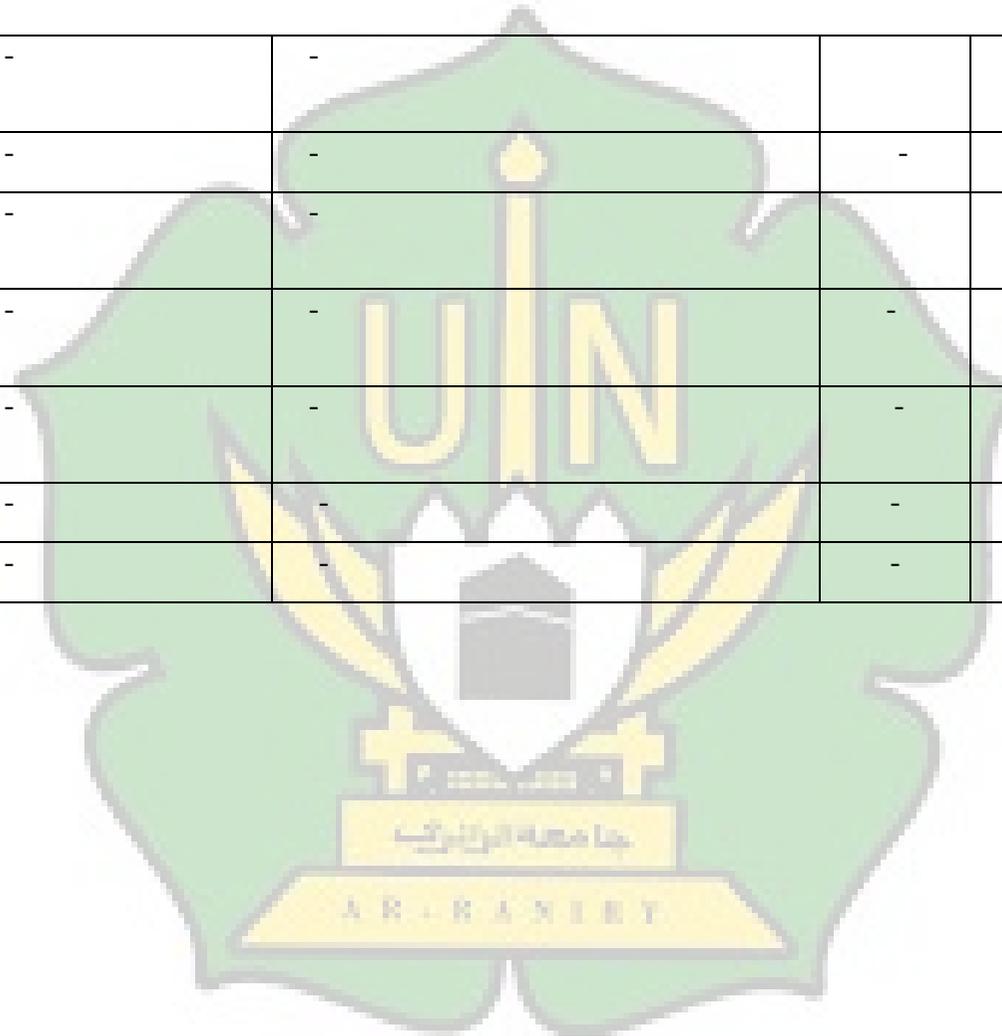
1. Preservasi fisik manuskrip

No	Preservasi Fisik	Waktu Pelaksanaan	Bahan yang Digunakan	Tahapan	Tempat	Pelaksana	Ket
1.	Konservasi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan
	a.Fumigasi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan
	b.Deasidifikasi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan
2.	Restorasi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan

2. Preservasi isi manuskrip

No	Preservasi Isi	Waktu Pelaksanaan	Bahan yang Digunakan	Tahapan	Tempat	Pelaksana	Ket
1	Digitalisasi	Tidak menentu	Komputer, Peralatan hardware, software,	Penerimaan manuskrip dalam bentuk file lalu mengelolanya dan mengklasifikasi sesuai dengan isi manuskrip tersebut. Dan menyimpan data file tersebut ke dalam hardiks	Ruang umum	Ibu Reswita Faura	Rutin dilaksanakan
2	Katalogisasi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan
3	Riset	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan

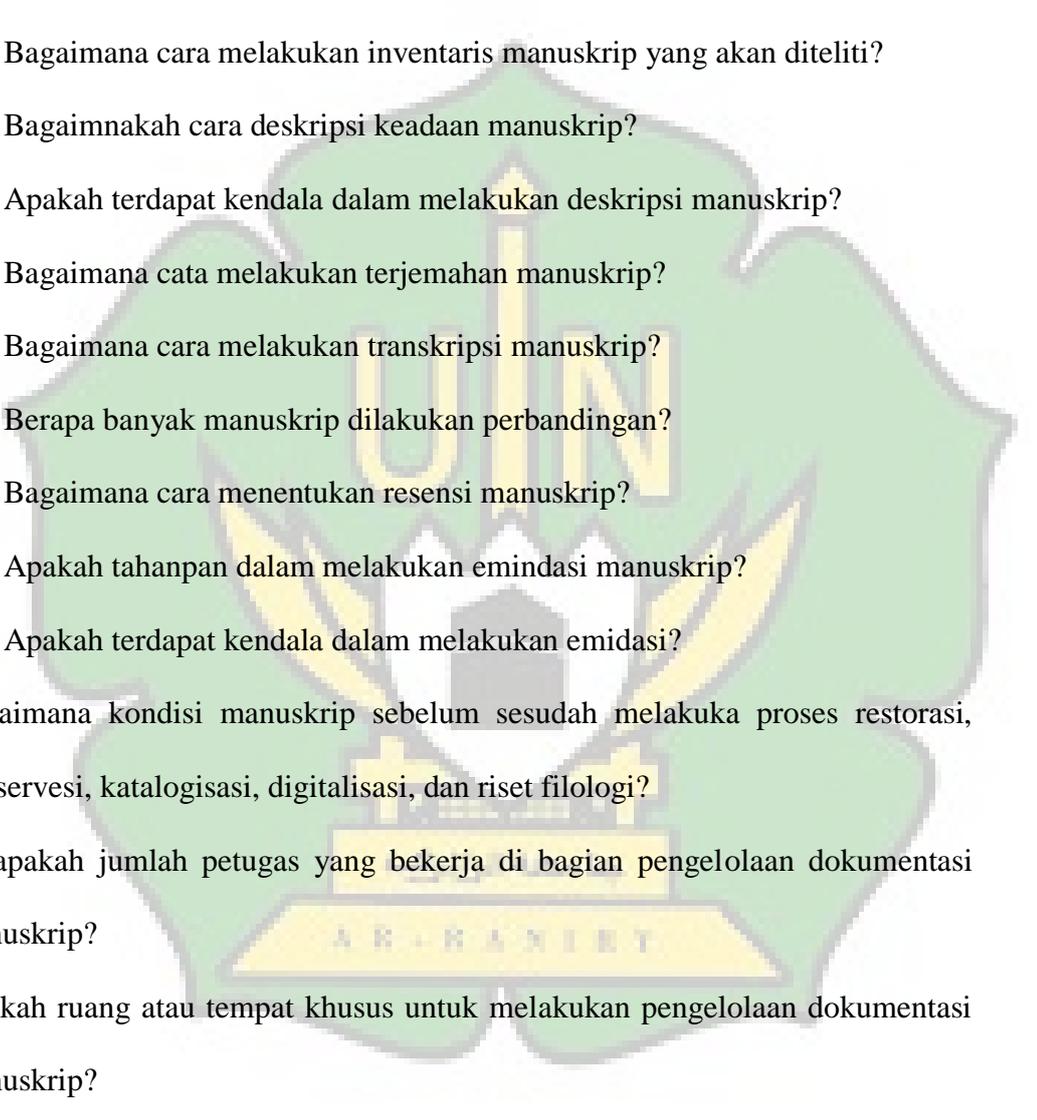
a. Inventarisasi	-	-	-			Tidak dilaksanakan
b. Deskripsi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan
c. Penerjemahan	-	-	-		-	Tidak dilaksanakan
d. Transkripsi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan
e. Perbandingan	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan
f. Resensi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan
g. Emindasi	-	-	-	-	-	Tidak dilaksanakan



## LEMBARAN DAFTAR WAWANCARA

Daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara terhadap pengelola dokumentasi manuskrip:

1. Pertanyaan mengenai dokumentasi Manuskrip dengan aspek konservasi :
  - a. Bagaimana tata cara pelaksanaan dokumentasi Manuskrip dengan penggunaan aspek konservasi?
  - b. Bagaimana tata cara melakukan fumigasi?
  - c. Apakah manfaat melakukan fumigasi?
  - d. Apakah terdapat kendala dalam melakukan fumigasi?
  - e. Berapa kali jangka waktu melakukan fumigasi?
  - f. Bagaimana cara melaksanakan proses deasidifikasi keasaman kertas?
  - g. Tinta apa yang digunakan untuk menjaga keasaman kertas?
  - h. Apakah langkah terakhir yang dapat dilakukan dalam deasidifikasi manuskrip?
2. Pertanyaan mengenai aspek restorasi :
  - a. Tehnik apakah yang dapat digunakan dalam menjaga keutuhan kertas?
3. Pertanyaan mengenai aspek digitalisasi :
  - b. Bagaimanakah proses pengubahan manuskrip dari bentuk aslinya ke dalam bentuk digital?
  - c. Jenis kamera apakah yang digunakan untuk pemotretan manuskrip?
  - d. Format penyimpanan apakah yang digunakan dalam pendigitalisasian manuskrip?
4. Pertanyaan mengenai aspek katalogisasi :

- 
- a. Apakah kegunaan dari pembentukan catalog manuskrip?
  - b. Apakah tujuan dari katalogisasi manuskrip?
  - c. Bagaimana cara menentukan subjek pada saat melakukan katalogisasi manuskrip?
5. Pertanyaan mengenai aspek riset?
- a. Bagaimana cara melakukan inventaris manuskrip yang akan diteliti?
  - b. Bagaimnakah cara deskripsi keadaan manuskrip?
  - c. Apakah terdapat kendala dalam melakukan deskripsi manuskrip?
  - d. Bagaimana cata melakukan terjemahan manuskrip?
  - e. Bagaimana cara melakukan transkripsi manuskrip?
  - f. Berapa banyak manuskrip dilakukan perbandingan?
  - g. Bagaimana cara menentukan resensi manuskrip?
  - h. Apakah tahanpan dalam melakukan emindasi manuskrip?
  - i. Apakah terdapat kendala dalam melakukan emidasi?
6. Bagaimana kondisi manuskrip sebelum sesudah melakuka proses restorasi, konservesi, katalogisasi, digitalisasi, dan riset filologi?
7. Berapakah jumlah petugas yang bekerja di bagian pengelolaan dokumentasi manuskrip?
8. Adakah ruang atau tempat khusus untuk melakukan pengelolaan dokumentasi manuskrip?
9. Adakah alat dan bahan khusus yang digunakan dalam kegiatan pengelolaan dokumentasi manuskrip?
10. Apa kendala dalam melakukan kegiatan pengelolaan dokumentasi manuskrip?

## DOKUMENTASI

Gambar 1. Suasana Saat Penulis Mewawancarai Kasi Konservasi dan Restorasi manuskrip



Sumber: Museum Aceh, 2020.

Gambar 2. Suasana Saat Penulis Mewawancarai Kasi Dokumentasi Filolog manuskrip



Sumber: Museum Aceh, 2020.

Gambar 3. Suasana Saat Penulis Mewawancarai Kasi Kurator Koleksi Museum Aceh.



Sumber : Museum Aceh, 2020

Gambar 4. Suasana Saat Penulis Mewawancarai Kasi Dokumentasi Manuskrip Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh PDIA



Sumber : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh PDIA, 2020.

Gambar 5. Dokumen Peralatan Presrvasi Fisik Naskah



Gambar Kuas Untuk membersihkan Manuskrip



Gambar Penghapus



Gambar Sarungtangan



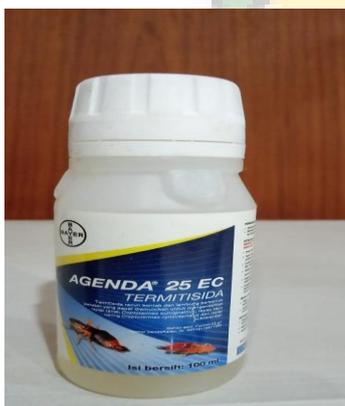
Gambar Kapur Barus



Gambar Kapas



Gambar alcohol Termitisida



Gambar Air Aquades



Gambar Alat Penyemprot Alkohol Manuskrip



Gambar Kertas Wasi Tipis



Gambar Lapisan Kertas Wasi Tebal



Gambar Serbuk Silicagel



Gambar Serbuk Silicagel Sebelum digunakan



Gambar Serbuk Silicagel Setelah Digunakan



Gambar Panci Untuk memasak Lem



Gambar Kompor listrik



Gambar Lemari Fumigasi



Gambar Amplop Untuk Menyimpan Manuskrip



Gambar manuskrip yang Akan Dikonservasi dan Restorasi



Sumber : Museum Aceh, 2020.

sGambar 6. Dokumen Manuskrip yang Bagus



Gambar 7. Dokumen Manuskrip yang Rusak



Gambar 8. Ruang Penyimpanan Dukumen Manuskrip



Sumber : Museum Aceh, 2020.

Gambar 9. Saat Melakukan Konservasi dan Restorasi manuskrip



Gambar mengukur ukuran kertas wasi yang akan di potong

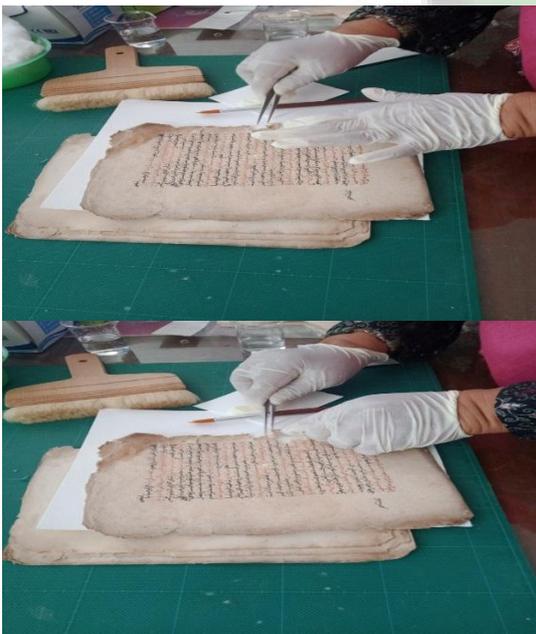


Gambar meletakkan manuskrip pada kertas wasi tebal sebagai alas manuskrip supaya tidak rusak halaman manuskrip yang lain





Gambar meluruskan kertas manuskrip yang sudah terlipat-lipat di setiap halamannya



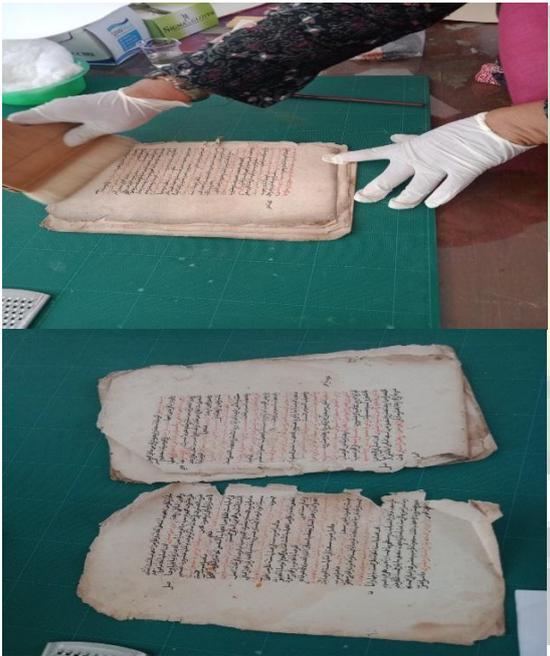
Gambar memotong kertas wasi sesuai ukuran perhalaman manuskrip



Gambar membersihkan manuskrip dengan menggunakan alkohol supaya noda hitam pada manuskrip tersebut hilang



Gambar menyapu penghapus parut pada manuskrip dengan menggunakan kuas yang besar supaya noda debu dapat bersih



Gambar menempel manuskrip yang sudah di konservasi dan direstorasi di papan khusus 3 hari supaya manuskrip tersebut dapat utuh kembali





Gambar mengelap sedikit lem agar mudah kering



Gambar memotong saringan kelembu sesuai pola manuskrip





Gambar meratakan lem pada manuskrip dengan lapisan saringan kelembu



Gambar menempelkan saringan kelembu dengan benar



Gambar meletakkan manuskrip diatas saringan kelembu untuk mengetahui ukuran yang diperlukan dan menyemprot lem pada manuskrip





Gambar menempelkan kertas wasi yang sudah di potong tadi sesuai pola dasarnya





Menempel kertas wasi pada manuskrip untuk menyatukan manuskrip yang sudah terlepas disetiap lembar halamannya supaya menyatu utuh kembali



Gambar menambal manuskrip yang sudah bolong dengan kertas wasi supaya bagus kembali





Gambar menggunakan kertas wasi tebal pada manuskrip



Gambar memberi pola untuk memotong kertas wasi dengan menggunakan kuas kecil dan air aquades pada kertas tersebut lalu memotongnya dengan tangan sesuai bentuk yang sudah di beri pola tersebut





Gambar membersihkan penghapus parut yang sudah terkena debu yang menempel pada manuskrip



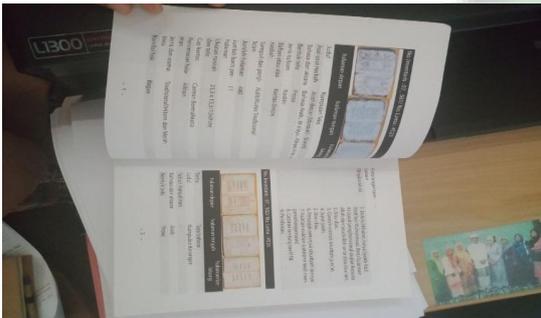
Gambar menaburi penghapus parut pada manuskrip



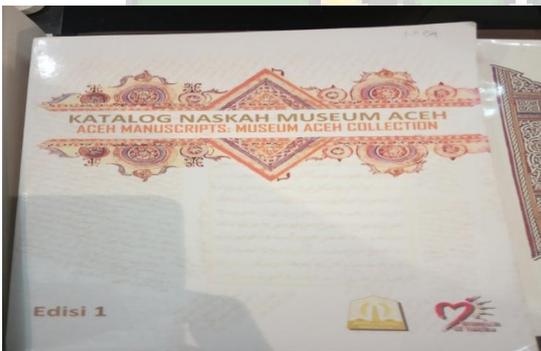


Sumber : Museum Aceh, 2020.

Gambar 10. Dokumen manuskrip yang Sudah Dalam Bentuk Katalog



Katalog Jilid 1



Katalog Jilid 2



### Katalog Jilid 3



### Katalog Jilid 4



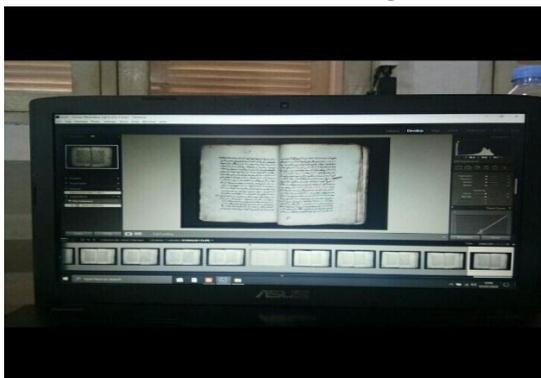
Sumber : Museum Aceh, 2020.

Gambar 11. Katalog Terjemahan  
Membahas tentang hukum pidana



Sumber : Museum Aceh, 2020.

Gambar 12. Dokumentasi Digitalisasi Manuskrip



Sumber : Museum Aceh, 2020.

